



**KAJIAN FILOLOGI**  
***SERAT PATRAPING NGELMU PANGUKUDAN***

**SKRIPSI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jawa

Oleh  
Widodo  
2151405030

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**BAHASA DAN SASTRA JAWA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2009**

## SARI

Widodo. 2009. Skripsi. Kajian Filologis *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata kunci: filologi, piwulang, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan.

Naskah merupakan salah satu hasil budaya di masa lampau yang berharga dan mengandung berbagai informasi penting yang terjadi di masa lampau. Dengan adanya naskah dapat diketahui pola pikir masyarakat yang berkembang pada saat itu. Naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan (SPDP)*, merupakan satu di antara sekian banyak karya sastra Jawa peninggalan para leluhur yang masih bisa dikaji dan diteliti karena kondisi naskah dan isinya yang masih relevan di masa sekarang khususnya untuk orang Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan naskah *SPDP* secara sah menurut kajian filologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian naskah *SPDP* adalah pendekatan filologi. Data penelitian ini adalah naskah *SPDP*, sedangkan sumber data penelitian adalah Perpustakaan Daerah Jawa Tengah (Perpusda) dan Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegara Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode landasan, sedangkan terjemahan dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan bebas agar hasilnya mudah dipahami oleh khalayak umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks naskah *SPDP* merupakan naskah yang diduga tunggal. Naskah tersebut merupakan koleksi Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegara Surakarta dengan nomor A. 188. berbahasa Jawa krama, beraksara Jawa, tebal 38 lembar, dan ditulis dalam bentuk prosa yang berisi tentang piwulang ilmu kesempurnaan hidup, kepemimpinan dan para tokoh yang menguasai ilmu tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan didapat hasil transliterasi, suntingan dan terjemahan teks naskah *SPDP* secara sah menurut kajian filologis. Kendala yang dihadapi dalam menyajikan teks naskah *SPDP* secara sah tersebut antara lain adanya kemiripan huruf sehingga kesulitan untuk mengalih aksarakan kedalam huruf tujuan. Selain itu adanya kata yang sulit dicari padanannya dalam kamus sehingga kesulitan untuk menerjemahkan. Dengan demikian disajikannya teks naskah *SPDP* diharapkan dapat menjadi pemicu munculnya penelitian baru dalam bidang filologi terhadap naskah-naskah yang lain

## SARI

Widodo. 2009. Skripsi. Kajian Filologis *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Program Studi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Hardyanto pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata kunci: filologi, piwulang, transliterasi, suntingan teks, dan terjemahan.

Naskah mujudaken asil kabudayan zaman rumiyen ingkang nggadahi kathah informasi wigati perkawis kedadosan kang wus kawuri. Kanti wontenipun naskah, *pola pikir* masyarakat zaman rumiyen saged dipunmangertosi. Naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan (SPDP)*, minangka salah setunggalipun naskah tilaranipun para leluhur kedah dipunteliti amargi kawontenan lan isi naskah ingkang taksih relevan ing wekdal sakmenika. Dados ancasipun panaliten menika nuninggih ngaturaken edhisi teks naskah *SPDP* kanti sahah miturut *kajian filologi*.

Teori ingkang dipunginakaken wonten ing panaliten teks naskah *SPDP* inggih menika teori filologi. Data panaliten inggih menika teks *SPDP*, *sumber data* panaliten wonten ing Perpustakaan Daerah Jawa Tengah (Perpusda) lan Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegara Surakarta. Metode panaliten ingkang dados dasar suntingan inggih menika metode landasan, wondene anggenipun nerjemahaken nginakaken metode terjemahan bebas.

Asil panaliten nedahaken bilih teks naskah *SPDP* minangka naskah tunggal. Naskah (*SPDP*) menika *koleksi* Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta kanti nomor A. 188. ngginakaken bahasa Jawa, aksara Jawa kanti gunggung 38 lembar lan katulis wujud prosa.

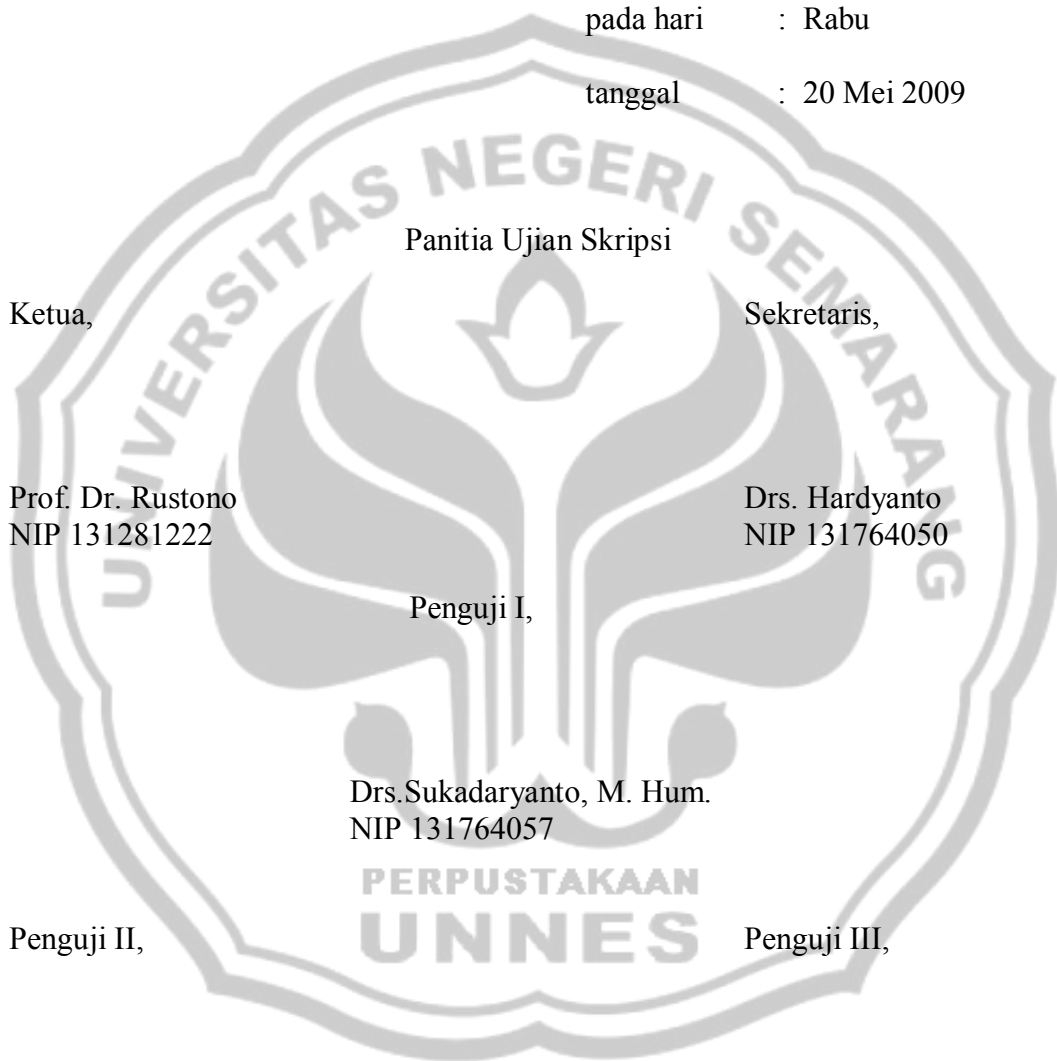
Adedasar panaliten kasebat ngasilaken transliterasi, suntingan lan terjemahan teks naskah *SPDP* kanti sahah miturut *kajian filologi*. Pambeng ingkang dipunprangguli anggenipun ngandaraken teks naskah *SPDP* kanti sahah antawisipun wonten aksara ingkang angel dipunbentenaken ingkang tundhanipun dadosaken kawratan anggenipun ngantos aksara dhateng aksara tujuan. Sanesipun menika wontenipun ukara ingkang boten wonten werdinipun ing kamus Jawi saengga kawratan anggenipun nerjemahaken. Kanti menika dipunajab panaliten tumrap teks naskah *SPDP* mugiya dados colok oboring panaliten babagan filologi dhumateng naskah-naskah sanesipun.

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu

tanggal : 20 Mei 2009



Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono  
NIP 131281222

Drs. Hardyanto  
NIP 131764050

Penguji I,

Drs. Sukadaryanto, M. Hum.  
NIP 131764057

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Hardyanto  
NIP 131764050

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.  
NIP 132084945

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian Skripsi.

Semarang, Mei 2009

Pembimbing I

Drs. Hardyanto  
NIP 131764050

Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.  
NIP 132084945



## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

*"janganlah makan, minum dan tinggal di tempat yang sebenarnya kamu belum layak untuk menikmatinya."*

*(Widodo,09)*



### Persembahan

- *Karya ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang senantiasa memompa semangat jiwaku tuk terus maju.*
- *Guru, sahabat dan orang-orang yang kusayangi dalam hidupku.*

## PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena usaha, kerja keras, dan upaya yang dilakukan penulis tidak akan membuahkan hasil tanpa kehendakNya. Penulis mengakui bahwa penyelesaian karya ini tidak lepas dari bimbingan dan dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hardyanto (Pembimbing Pertama) dan Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum. (Pembimbing Kedua) yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dengan penuh kesabaran, serta perhatian dan dorongannya yang telah diberikan kepada penulis demi selesainya skripsi ini dan kemajuan penulis dimasa mendatang.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis tujukan terutama kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu yang bermanfaat di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan petunjuk kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah tulus menemani penulis dalam meniti dan mempelajari ilmu Luhur yang maha luas.
5. Teman-teman seperjuanganku Sastra Jawa'05.
6. Guru sekaligus sahabatku pendamping dan seluruh fungsionaris serta anggota 'UKM Kesenian Jawa' (pompa semangat kesejatian dalam diriku tumbuh karenamu sehingga saya bisa menjadi lebih baik).
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.



Tiada yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak, selain ucapan terima kasih, semoga amal baik dan jasa beliau semua mendapat balasan yang lebih baik dari Tuhan YME. Walaupun usaha maksimal telah penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi penulis menyadari bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya miliknya.

Semarang, 20 Mei 2009

penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>SARI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>PERNYATAAN</b> .....	vi
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan masalah.....	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Pengertian Filologi.....	12
2.2 Objek Kajian Filologi.....	13
2.2.1 Naskah.....	13
2.2.2 Teks.....	14
2.2.3 Kritik Teks .....	15
2.3 Transliterasi.....	16
2.4 Penyuntingan .....	17
2.5 Terjemahan.....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Data dan Sumber Data.....	21
3.2 Metode Transliterasi.....	22
3.2.1 Huruf.....	23
3.2.2 <i>Aksara Denta</i> .....	23
3.2.3 <i>Aksara Murda</i> .....	25
3.2.4 <i>Aksara Swara</i> .....	26
3.2.5 <i>Angka Jawa</i> .....	27
3.2.6 <i>Sandhangan</i> .....	27
3.3 Metode Penyuntin .....	31
3.4 Langkah Kerja Penelitian .....	31

### **BAB IV TEKS SERAT PATRAPING NGELMU PANGUKUDAN**

4.1 Deskripsi Naskah .....	33
4.2 Transliterasi .....	34
4.3 Suntingan .....	56
4.4 Terjemahan .....	81

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	101

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	103
-----------------------------	-----

<b>LAMPIRAN</b> .....	105
-----------------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Aksara Denta</i> .....	25
Tabel 2: <i>Aksara Murdha</i> .....	25
Tabel 3: <i>Aksara swara</i> .....	26
Tabel 4: <i>Angka Jawa</i> .....	26
Tabel 5: <i>Sandhangan swara</i> .....	27
Tabel 6: <i>Sandhangan panyigeg wanda</i> .....	28
Tabel 7: <i>Sandhangan wyanjana</i> .....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Glosarium .....	104
Teks <i>SPDP</i> .....	109



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Wujud dari usaha manusia dalam berfikir dan berkarya dalam kehidupannya adalah lahirnya kebudayaan. Manusia hidup di dunia ini harus berusaha mengolah kemampuan yang dimilikinya seperti cipta, rasa, dan karsa sebagai bekal untuk melangsungkan hidupnya. Hasil usaha yang dihasilkan dari kemampuan inilah yang disebut sebagai hasil budaya. Manusia yang berbudaya dapat menciptakan gagasan, nilai, norma, dan peraturan dalam masyarakat baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Hal tersebut merupakan bukti bahwa pemahaman terhadap sesuatu yang berdasar pada nilai dan norma akan menghasilkan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan alam pikiran, adat-istiadat, dan sistem tata nilai yang ada di masyarakat. Salah satu hasil kebudayaan itu adalah karya sastra yang masih bisa didapatkan sampai sekarang.

Berpijak pada pandangan di atas, adanya teks-teks sastra yang termuat dalam naskah yang menceritakan kehidupan di masyarakat pada masa lampau adalah bukti hasil kebudayaan masyarakat yang berbudaya. Sebuah karya sastra hadir karena adanya gagasan yang tersusun secara sistematis. Susunan tersebut membentuk sebuah kesatuan yang memiliki makna tersendiri. Secara sederhana bisa dipahami bahwa karya sastra di masa lampau merupakan bentuk gagasan yang tertulis. Teks yang dihasilkan dari olah pikir yang tertuang dalam bentuk

gagasan yang berdasar pada cerminan kehidupan masyarakat, situasi atau keadaan lingkungan sekitar yang berkembang pada saat itu yang dituangkan dalam tulisan sehingga menghasilkan sebuah teks sastra.

Di antara sekian banyak hasil kebudayaan pada masa lampau yang ada sampai sekarang, naskah merupakan salah satu hasil kebudayaan yang mulai ditinggalkan oleh generasi pendukungnya. Naskah-naskah yang dihasilkan pada masa lampau tersebut salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra yang merupakan peninggalan kebudayaan yang harus segera diselamatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sekarang ini. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan naskah yang ada sekarang agar tidak lapuk dan rusak dimakan oleh zaman serta generasi penerus bisa tetap mengetahui dan mewarisi isi naskah, pengkajian secara filologi penting dan perlu untuk dilakukan. Ini juga agar generasi penerus tidak kehilangan warisan budaya tersebut. Selain itu naskah adalah salah satu barang berharga peninggalan nenek moyang yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sekarang ini.

Penyelamatan naskah di Indonesia dilakukan sejak abad ke 16. Hal tersebut berkembang seiring dengan masuknya pengaruh Eropa. Namun, sampai saat ini masih banyak naskah yang belum diteliti sehingga menjadi benda purbakala di perpustakaan yang jarang disentuh generasi sekarang. Oleh karena itu, perlu dan penting untuk segera dilakukan penelitian terhadap peninggalan hasil kebudayaan tersebut. Naskah adalah salah satu hasil budaya yang dapat memberikan pengetahuan mengenai sejarah dan kebudayaan masa lalu suatu bangsa yang pernah dialaminya. Dalam disiplin ilmu filologi, naskah adalah karya

sastra yang berbentuk tulisan tangan, baik yang asli maupun salinan, yang menggunakan bahasa, tulisan tertentu, pada bahan tulis seperti lontar, daluwang, kulit kayu, dan kertas. Naskah kuna adalah bukti sejarah yang memiliki nilai penting bagi pendidikan dan kebudayaan bangsa pemiliknya. Akan tetapi, sampai saat ini data yang tersimpan dalam naskah tersebut masih banyak yang belum terungkap.

Di luar Indonesia, naskah bukan hanya tulisan carik yang menggunakan huruf daerah. Namun, tulisan carik yang menggunakan huruf Latin juga dikategorikan sebagai naskah. Di Indonesia yang disebut naskah adalah karya sastra yang ditulis menggunakan bahasa dan huruf daerah. Selain itu, ada pula naskah yang ditulis menggunakan huruf Jawi yaitu naskah yang menceritakan cerita-cerita dari Melayu. Isi naskah-naskah tersebut beraneka ragam, mulai dari masalah keagamaan, piwulang, sejarah, cerita legenda, cerita wayang, dan lain sebagainya yang merupakan sumber pengetahuan berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban manusia Indonesia pada masa lalu.

Naskah Jawa yang ditulis pada masa lampau ada yang berbentuk prosa dan puisi. Prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi (Alwi 2003:903), sedangkan puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait (Alwi 2003:899). Hasil karya sastra Jawa kuna yang berbentuk prosa antara lain *Brahmandapurana*, *Agastyaparwa*, *Utarakanda*, *Wirata Parwa*, sedangkan yang berbentuk puisi yaitu tembang macapat dan kakawin. Karya sastra Jawa baru yang berbentuk tembang macapat antara lain: *Serat Wedhatama*, *Wulangreh*, *Centhini*,



*Wulang Putri*. Hasil karya sastra Jawa yang berbentuk kakawin di antaranya: *Ardjunawiwaha, Kresnayana, Sumanasantaka, Smaradahana, Bhomakauya*. Menurut jenisnya, naskah yang berbentuk karya sastra dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita rekaan yang tidak berdasarkan kenyataan, sedangkan non fiksi adalah cerita yang asli tanpa ada rekaan dari penulis (Alwi 2003:316).

Naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan (SPDP)* merupakan satu di antara sekian banyak khasanah naskah Jawa. Kata *patraping* adalah kata bahasa Jawa yang berasal dari kata *patrap* yang artinya 'cara' (Widodo 2001:581), sedangkan *ngelmu* berasal dari kata ilmu yang artinya 'pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang itu' (Alwi 2003:423). Kata *pangukudan* berarti 'tata tata arep leren' (Widodo 2001:581). Berdasarkan uraian di atas, *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan* dapat diartikan 'ilmu untuk menyatukan sesuatu dengan metode dan cara tertentu karena akan menghadapi kematian atau pisahnya raga dan sukma.'

Koleksi naskah *SPDP* berada di Reksopustaka Pura Mangkunegara Surakarta dan naskah tersebut diduga naskah tunggal. Penulis menemukan naskah tersebut melalui *soft copy* naskah di Perpustakaan Deposit yang sekarang bergabung dengan Perpustakaan Daerah (Perpusda) Jawa Tengah. Naskah *SPDP* juga tidak ditemukan di dalam katalog-katalog perpustakaan lain yang memuat daftar naskah di perpustakaan tersebut. Adapun katalog yang dijadikan dasar pencarian naskah adalah *katalog* Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-*

*Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 3-A,3B fakultas Sastra UI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo*. Jakarta: Djambatan, Girardet, Nicolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Book in The libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner verlog BMBH, dan *Katalog Naskah Merapi Merbabu*. Dari katalog tersebut hanya *Katalog Perpustakaan Reksapustaka* yang mencantumkan data tentang naskah *SPDP*.

Naskah *SPDP* adalah naskah yang berbentuk prosa. Naskah *SPDP* inilah yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Dalam teks *SPDP* dijelaskan tentang salah satu ilmu yang dimiliki oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma, raja yang memimpin kerajaan Mataram hingga mencapai puncak kejayaan. Menurut uraian di awal naskah, hal yang ditulis di dalam naskah tersebut termasuk ilmu langka yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu. Naskah *SPDP* memaparkan mengenai ilmu yang menjadi andalan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ajaran ilmu yang ada di dalamnya berdasar pada dalil, ijmak, kias yang menjadi pegangan para tokoh agama Islam serta penguasa pada saat itu. Fungsi ilmu tersebut adalah untuk pengendalian diri serta meningkatkan kewibawaan seorang pemimpin serta mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.

Cara mempelajari ilmu *pangukudan* dari awal hingga akhir dipaparkan secara runtut dan bertahap, dikemukakan pula bahwa dalam mempelajari ilmu tersebut, orang harus didampingi oleh guru yang mengajarkan ilmu tersebut.

Setelah menguasai ilmu *Pangukudan* dijelaskan pula apa saja yang harus dilakukan. Isi naskah *SPDP* selain menjelaskan proses ritual dalam mempelajari ilmu *pangukudan* secara rinci, juga menjelaskan tanda-tanda orang yang akan mati dengan adanya makhluk-mahluk yang mendatangnya. Dijelaskan pula bahwa pikiran manusia selalu dipengaruhi oleh kekuatan alam bawah sadar yang saling menguasai. Hal itulah yang menempatkan fungsi ilmu *pangukudan* menjadi penting untuk dipelajari. Pada bagian akhir naskah *SPDP* dijelaskan bahwa orang yang mempelajari ilmu tersebut apabila tidak dapat menguasai diri sendiri dan selalu dipengaruhi oleh hal yang negatif, maka selama itu pula perbuatan dan tingkah lakunya lebih banyak didominasi oleh hal yang sifatnya negatif pula.

Penelitian terhadap naskah *SPDP* dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu diantaranya adalah secara linguistik, budaya, dan sastra. Pengkajian dari segi linguistik dengan melakukan studi terhadap naskah *SPDP*, sehingga dapat mengetahui struktur bahasa yang ada dalam naskah. Salah satunya dengan cara membandingkan bahasa yang terdapat dalam naskah tersebut dengan bahasa yang berkembang pada masa sekarang. Selain itu naskah *SPDP* menyediakan data-data bahasa yang digunakan di masa lampau secara melimpah-limpah. Wujud data itu bermacam-macam, antara lain: frase, kata, kalimat, dan paragraf yang cara penulisan secara sistematis berbeda dengan kaidah penulisan sekarang.

Dikaji dari sisi budaya, naskah *SPDP* merupakan rekaman pengetahuan masa lampau pendukung naskah. Dengan demikian adanya naskah dapat diketahui budaya yang berkembang pada masa naskah itu ditulis, sehingga dapat dijadikan cermin terhadap budaya yang berkembang sekarang ini. Naskah *SPDP* merupakan

salah satu bukti hasil budaya pada masa lalu. Di dalam naskah tersebut dijelaskan tentang salah satu bentuk budaya yang berkembang di dalam masyarakat Jawa yang sangat rekat dengan nuansa kekuatan gaib bahkan kadang tidak bisa diterima oleh akal.

Dikupas dari segi sastra, naskah *SPDP* merupakan teks sastra piwulang yang berbentuk prosa. Objek penelitiannya meliputi kajian stilistika, sosiologi sastra. Kajian silistika meliputi diksi, citraan, gaya bahasa dan majas yang terdapat dalam serat *SPDP*.

Citraan yang terdapat dalam serat *SPDP* antara lain citraan pendengaran, penglihatan, dan citraan penciuman. Citraan pendengaran adalah salah satu cara untuk memperlihatkan sesuatu dengan melibatkan indra pendengar. Contohnya // *ingkang kaping kalih sasirnaning sipat wau lajeng santun malih dajaling pangeran inggih medal saking jasad kita kadi sipating paksi mawa suwara gumrenggeng. Saengga awan gumada pangucapipun angaken menawi sajatining paksi burak ingkang makaten punika ugi sampun angandel//*. 'yang kedua setelah hilangnya cahaya lalu keluar lagi utusan Tuhan dari badan kita berwarna putih seperti burung suaranya bergemuruh dan baunya jelek ia mengaku bahwa ia adalah burung burok. Burung burok yang semacam itu juga jangan dipercaya karena itu adalah baunya alam penasaran, maka harus bisa membulatkan tekad.' Kata *gumrenggeng* adalah salah satu contoh bentuk citraan pendengaran yang ada dalam teks *SPDP*.

Citraan penglihatan adalah salah satu cara menggambarkan keadaan dengan menggunakan indra penglihatan. Contohnya //*sasirnaning para malaikat*

*kathah wau lajeng santun paningalan walih utusaning pangeran sipat cahya maya maya, tanpa wawayangan agengipun namung sakrambut sakeler//.* 'hilangnya para malaikat itu lalu kelihatan utusan tuhan yang bersifat cahaya tanpa wujud besarnya hanya sehelai rambut.' Kata *paningalan* adalah salah satu penekanan citraan penglihatan.

Citraan penciuman adalah salah satu cara menggambarkan keadaan dengan menggunakan indra penciuman. Contohnya *//ing nalika khayu kang nggesangi kahananing sir sumarambah ing grana wahananipun dados lajeng kawasa saged angganda//.* 'ketika keinginan menghidupi niat merasuk ke hidung sehingga dapat berkuasa membau.'

Secara sosiologi sastra, naskah ini menyajikan data tentang gambaran pola hidup masyarakat pada saat itu. Bentuk naskah *SPDP* adalah prosa, tetapi diksi dalam naskah tersebut juga sangat diperhitungkan, walaupun tidak seperti dalam naskah yang berbentuk tembang macapat. Diksi dalam serat *SPDP* antara lain *kaluwat, angulap, wanci, kotamaning, dan parimarmaning*. Pengarang memilih menggunakan kata tersebut daripada menggunakan kata *akerat, ngulap, wayah, utamane, kamurahan*.

Secara filologi, naskah *SPDP* belum pernah diteliti sebelumnya. Kajian sebelumnya hanya sebatas transliterasi yang kemudian dijadikan rujukan penulis untuk meneliti naskah tersebut. Dari uraian di atas ada beberapa pertimbangan yang dijadikan alasan penulis untuk memilih naskah *SPDP* sebagai objek kajian. Pertama serat *SPDP* masih berupa *manuscript*. Kedua, naskah *SPDP* adalah salah satu naskah penting yang sampai sekarang belum diterjemahkan sehingga belum

banyak diketahui oleh khalayak umum. Alasan selanjutnya, penelitian naskah *SPDP* yang pernah dilakukan baru sebatas transliterasi, hasil transliterasi ini masih bersifat sementara sehingga dapat dijadikan sumber informasi untuk memahami teks.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang tersebut teks *SPDP* dapat diteliti dari berbagai bidang ilmu. Ilmu-ilmu tersebut antara lain ilmu bahasa/linguistik, ilmu sastra, sosiologi sastra. Dikaji secara bahasa karena teks tersebut memberi data-data kebahasaan yang berhubungan dengan bahasa yang berkembang di masa lampau. Di kaji dari segi sastra karena naskah *SPDP* yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kesastraan yang khas sehingga menarik untuk diteliti.

Namun sebelum semua itu dapat dilakukan, penelitian naskah *SPDP* terlebih dahulu dilakukan secara filologi. Penyajian teks secara sah dapat membantu penelitian-penelitian berikutnya serta instansi-instansi terkait yang ada hubungannya dengan penerbitan. Dengan demikian penelitian ini dibatasi pada ranah pengkajian teks naskah *SPDP* secara filologi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, hal yang menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana menyajikan teks *SPDP* secara sah menurut kajian filologi.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka **tujuan** dalam penelitian ini adalah menyajikan suntingan teks naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan* secara sah.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, yaitu untuk memperkenalkan budaya bangsa yang adiluhung melalui karya sastra khususnya naskah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menggali dan melestarikan sastra Jawa. Selanjutnya dapat memberi pemahaman mengenai isi naskahSPDPterutama kepada kalangan yang tidak mengerti dan menguasai huruf dan bahasa Jawa. Hal penting lain adalah dapat memberi sumbangsih terhadap penyelamatan warisan budaya nenek moyang yaitu naskah yang harus segera diwariskan kepada generasi penerus bangsa sekarang ini.

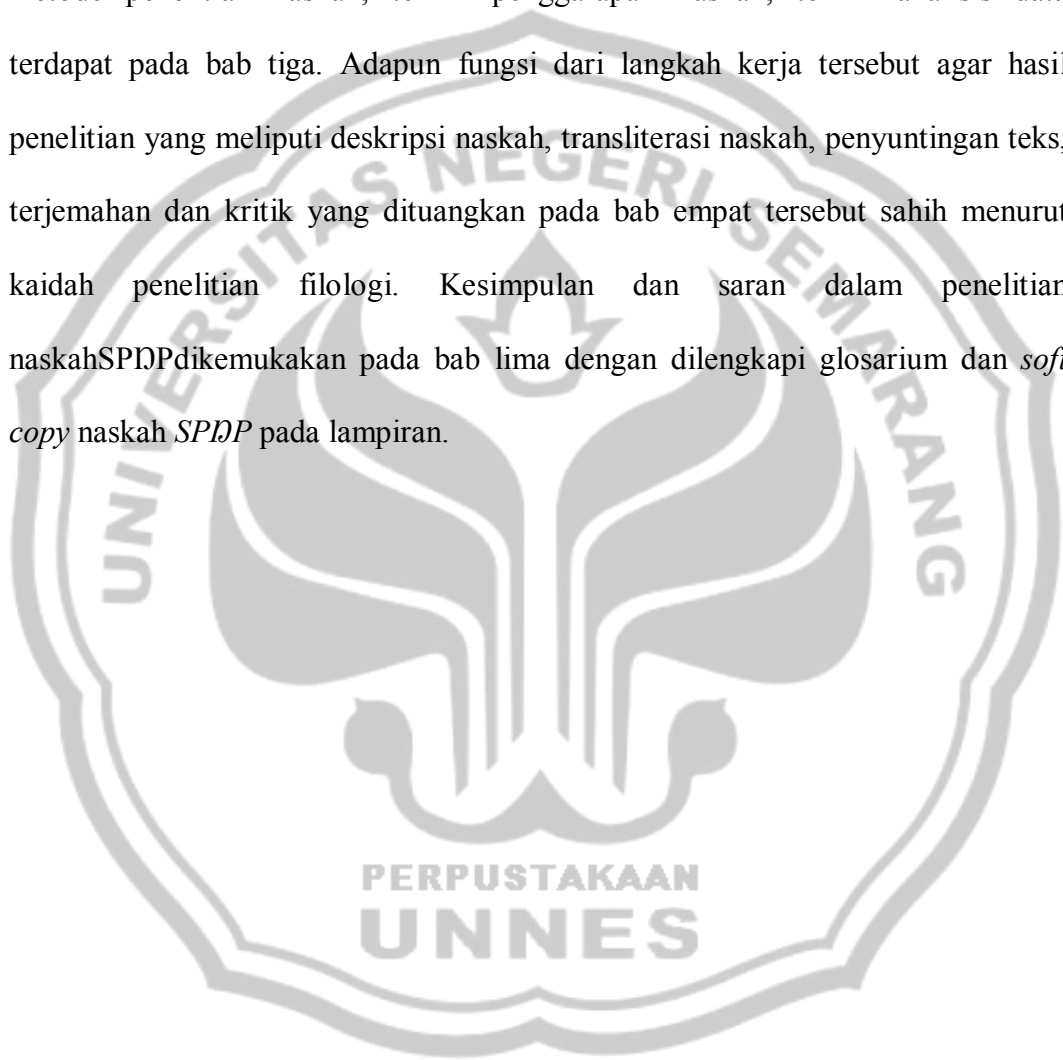
## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini diuraikan menjadi lima bab yang masing-masing bab sebagai berikut.

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan dasar tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teori-teori yang relevan terhadap kajian filologi. Adapun teori-teori yang digunakan oleh peneliti dicantumkan pada bab dua yang meliputi pengertian

ilmu filologi, objek kajian filologi yang mencakup (pengertian naskah, teks, dan tempat penyimpanan naskah), tujuan filologi, kritik teks meliputi tahapan (pengertian transliterasi, kritik teks, dan penyuntingan).

Langkah kerja penelitian yang meliputi pencarian data dan sumber data, metode penelitian naskah, teknik penggarapan naskah, teknik analisis data terdapat pada bab tiga. Adapun fungsi dari langkah kerja tersebut agar hasil penelitian yang meliputi deskripsi naskah, transliterasi naskah, penyuntingan teks, terjemahan dan kritik yang dituangkan pada bab empat tersebut sah menurut kaidah penelitian filologi. Kesimpulan dan saran dalam penelitian naskah SPDP dikemukakan pada bab lima dengan dilengkapi glosarium dan *soft copy* naskah SPDP pada lampiran.





## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Pengertian filologi

Filologi adalah ilmu pengetahuan tentang sastra, yang dalam arti luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Senada dengan hal tersebut di dalam (Alwi 2003:317) dijelaskan bahwa filologi adalah lingkungan ilmu tata bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Berbeda dengan pengertian di atas, dalam kamus istilah filologi (1977:10) dijelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang menyelidiki kerohanian suatu bangsa dan khususnya yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa kesusastraannya.

Secara etimologi, filologi berasal dari kata Yunani "*philos*" yang berarti 'cinta' dan "*logos*" diartikan 'kata'. Kata filologi berasal dari penggabungan kedua kata tersebut membentuk arti 'cinta kata' atau 'senang bertutur'. Arti dari kata tersebut kemudian berkembang menjadi 'senang belajar' atau 'senang kebudayaan' (Lubis, 2001:17). Selanjutnya Lubis (2001:16) menambahkan, filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang sastra, bahasa, dan kebudayaan. Berbeda dengan pendapat Lubis, Barried (1985:4) mengatakan filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan.

Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh Mulyadi (1991:3). Ia menjelaskan bahwa filologi adalah teknik telaah yang menyangkut masalah-masalah mengenai pemahaman dokumen tertulis maupun ungkapan lisan. Filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama dan dipandang sebagai pintu gerbang yang dapat mengungkap khasanah masa lampau (Djamaris dalam Sangidu 2004:7).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan filologi merupakan ilmu yang berusaha mengungkap hasil budaya bangsa masa lampau melalui pengkajian isi teks baik yang berupa tulisan maupun lisan.

## **2.2 Objek Kajian Filologi**

Sebagai disiplin ilmu, filologi memiliki objek penelitian berupa teks yang termuat dalam naskah. Dari obyek tersebut perlu diuraikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks, naskah, dan tempat-tempat penyimpanan naskah tersebut. Tujuannya agar pemerhati lain yang tertarik dengan penelitian serupa dapat menggunakan sebagai rujukan serta mempermudah pencarian naskah yang ada sekarang ini.

### **2.2.1 Naskah**

Secara umum naskah merupakan semua bahan yang ditulis dengan tangan. Dalam bahasa Inggris naskah disebut *manuscript*, sedangkan di dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* (Djamaris, 1990:11)

Menurut Dipodjojo (1996:7), bahwa naskah ialah segala tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, dan karsa manusia yang hasilnya biasa disebut hasil karya sastra, baik yang tergolong dalam arti khusus, yang semuanya itu merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah. Tempat penyimpanan naskah, sebagaimana dikatakan oleh Loir (dalam Barried 1983:5). Bahwa naskah sekarang ini disimpan di berbagai perpustakaan dan museum yang terdapat di berbagai negara. Keberadaannya dapat diketahui melalui katalog-katalog yang tersedia.

Di Indonesia sebagian naskah Nusantara tersimpan di museum-museum, masjid, yayasan, dan sebagian lagi disimpan oleh koleksi perorangan.

### **2.2.2 Teks**

Ada beberapa pengertian tentang teks menurut para ahli bahasa. Menurut Lubis (2001:30) mengatakan bahwa teks merupakan isi atau kandungan suatu naskah. Senada dengan Lubis, Barried (1983:56) mengemukakan, teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak, hanya dapat dibayangkan saja. Sedangkan Mulyadi (1994:3) berpendapat bahwa teks adalah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan teks merupakan isi, kandungan atau muatan suatu naskah yang bersifat abstrak. Sedangkan teks tersebut sebelum dikenal cetakan dengan sendirinya ditulis dan diperbanyak secara manual. Maka dapat dipastikan, bahwa penulisan tersebut menghadapi berbagai masalah. Di antaranya, keadaan tulisan dapat berbeda-beda. Keadaan teks secara umum juga sudah memberi kesan

mengenai penyusunnya, keadaan bahan yang digunakan untuk menuliskan teks naskah yaitu baik atau lapuk dengan sendirinya memberi petunjuk mengenai umur naskah dan yang terakhir adalah usia bahan. Atas dasar hal tersebut dapat dinilai secara kasar sejauh mana keaslian naskah bisa dijamin, artinya apakah naskah yang dihadapi bisa dianggap tulisan asli, atau dikategorikan sebagai naskah salinan.

### **2.2.3 Kritik Teks**

Menurut Darusprata (1984:4) melakukan kritik teks berarti menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti atau mengkaji lembaran-lembaran naskah yang mengandung kalimat-kalimat atau rangkaian kata-kata tertentu.

Sudjana (dalam Djamaris 1991:11) merumuskan pengertian kritik teks sebagai pengkajian dan analisis terhadap naskah dan karangan terbitan untuk menetapkan umur naskah, identitas pengarang, dan keotentikan karangan. Jika terdapat berbagai teks dalam karangan yang sama, kritik teks berusaha menentukan mana naskah otoriter dan yang asli. Selanjutnya Sudjana menambahkan tujuan kritik teks adalah untuk menyajikan sebuah teks dalam bentuk semurni-murninya dan betul berdasarkan bukti-bukti yang terdapat dalam naskah yang ada.

Berbeda dengan pendapat Sudjana, Sutrisno (dalam Djamaris 1991:11-12) berpendapat bahwa tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati teks aslinya. Teks itu oleh peneliti filologi sudah dibersihkan dari

kesalahan yang terjadi selama penyalinan. Demikian pula isi naskah telah tersusun kembali seperti semula, selain itu bagian-bagian naskah yang sebelumnya kurang jelas dijelaskan sehingga seluruh teks dapat dipahami sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, kritik teks merupakan serangkaian kegiatan pengkajian terhadap suatu naskah yang bertujuan memperoleh teks secara sah, adapun cara membersihkan teks dari berbagai kesalahan dilakukan dalam penyuntingan berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam naskah. selain itu, memberi berbagai keterangan atau tambahan penjelasan pada bagian yang kurang jelas, sehingga akan diperoleh teks baru yang lebih mendekati sempurna.

### **2.3 Transliterasi**

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Barried 1983:65). Senada dengan pendapat Barried, Lubis (2001:80) mengartikan bahwa transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain.

Kedua pendapat tersebut relevan dengan pendapat yang dikemukakan Djamaris (1977:29) bahwa transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Misalnya dari huruf Jawi ke huruf latin atau dari huruf Jawa ke huruf latin atau sebaliknya. Robson (1978:30) mengatakan bahwa transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Pendapat agak berbeda dikemukakan oleh Sudjiman (1995:99). Menurutnya transliterasi atau alih aksara yaitu penggantian jenis aksara dengan aksara dari abjad yang lain.

## 2.4 Penyuntingan Teks

Penyuntingan adalah proses perbaikan teks yang sudah ditransliterasi dengan tujuan sebagaimana yang diungkapkan Djamaris (1991:3) adalah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati asli atau teks yang autoritatif. Selain itu juga untuk membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan, sehingga teks itu dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.

Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang tidak sesuai, menambah bacaan yang ketinggalan, dan mengurangi bacaan yang kelebihan.

Sebelum menyajikan suntingan teks dan aparat kritik, perlu dikemukakan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan kerja penyuntingan yaitu pedoman penyuntingan terdiri atas tanda-tanda suntingan dan pemakaian ejaan.

Penyuntingan teks naskah *SPDP* dilakukan melalui dua cara, yakni edisi diplomatik dan edisi standar.

### 1. Edisi diplomatik

Edisi diplomatik yaitu suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang paling sesuai dengan edisi ini adalah naskah diproduksi secara *copy*. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin menampilkan teks yang diperoleh persis sebagaimana adanya (Lubis 2001:96).

Djamaris (1991:16) menyebutkan edisi diplomatik biasanya digunakan apabila isi dalam naskah itu dianggap suci atau dianggap penting dari segi

sejarah kepercayaan atau bahasa sehingga diperlukan perlakuan khusus. Oleh karena itu penggunaan edisi diplomatik ini bertujuan untuk mempertahankan kemurnian teks. Dalam hal ini teks disajikan dengan teliti tanpa perubahan dan apa adanya.

Selanjutnya Djamaris (1991:16) menambahkan hal-hal yang bisa dilakukan dalam edisi diplomatik antara lain sebagai berikut.

- a. Teks diproduksi persis seperti terdapat dalam naskah, tidak boleh ada perubahan baik dalam bentuk ejaan, tanda baca, maupun pembagian teks.
- b. Kesalahan harus ditunjukkan dengan metode referensi yang tepat.
- c. Saran untuk membetulkan teks.
- d. Komentar mengenai kemungkinan perbaikan teks.

## 2. Edisi standar

Edisi standar yaitu suatu usaha perbaikan dan penelusuran teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penelitian. Tujuan edisi ini adalah untuk menghasilkan suatu edisi baru yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat misalnya dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, huruf besar dan kecil, penambahan dan pengurangan kata sesuai EYD, membuat penafsiran atau interpretasi setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan sehingga teks dapat mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca sebagai masyarakat modern (Lubis 2001:96).

Djamaris (1991:15) menyebutkan edisi standar ini digunakan apabila isi dalam naskah dianggap biasa bukan cerita suci atau hal yang sakral. Meskipun demikian penggarapan naskah dengan edisi ini juga membutuhkan ketelitian dan kejelian agar makna dan arti dari naskah tidak menyimpang dari aslinya.

Metode standar, digunakan bila naskah yang ada sebagai naskah biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting. Dari berbagai sudut pandang sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Dari kedua edisi di atas, peneliti menggunakan edisi standar dalam melakukan penelitian terhadap naskah *SPDP*.

Adapun hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar menurut Djamaris (1991:15) adalah sebagai berikut.

1. Mentransliterasikan teks.
2. Membetulkan kesalahan teks.
3. Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
4. Memberi komentar, tafsiran (informasi diluar teks).
5. Membagi teks menjadi beberapa bagian.
6. Menyusun daftar kata sukar (glosarium).

## 2.5 Terjemahan

Terjemahan merupakan cara mengalihbahasakan dengan interpretasi yang dianggap terbaik untuk penyunting (Robson 1994:14). Sedangkan Danusuparta (1984:9) berpendapat bahwa terjemahan merupakan pergantian bahasa dari bahasa

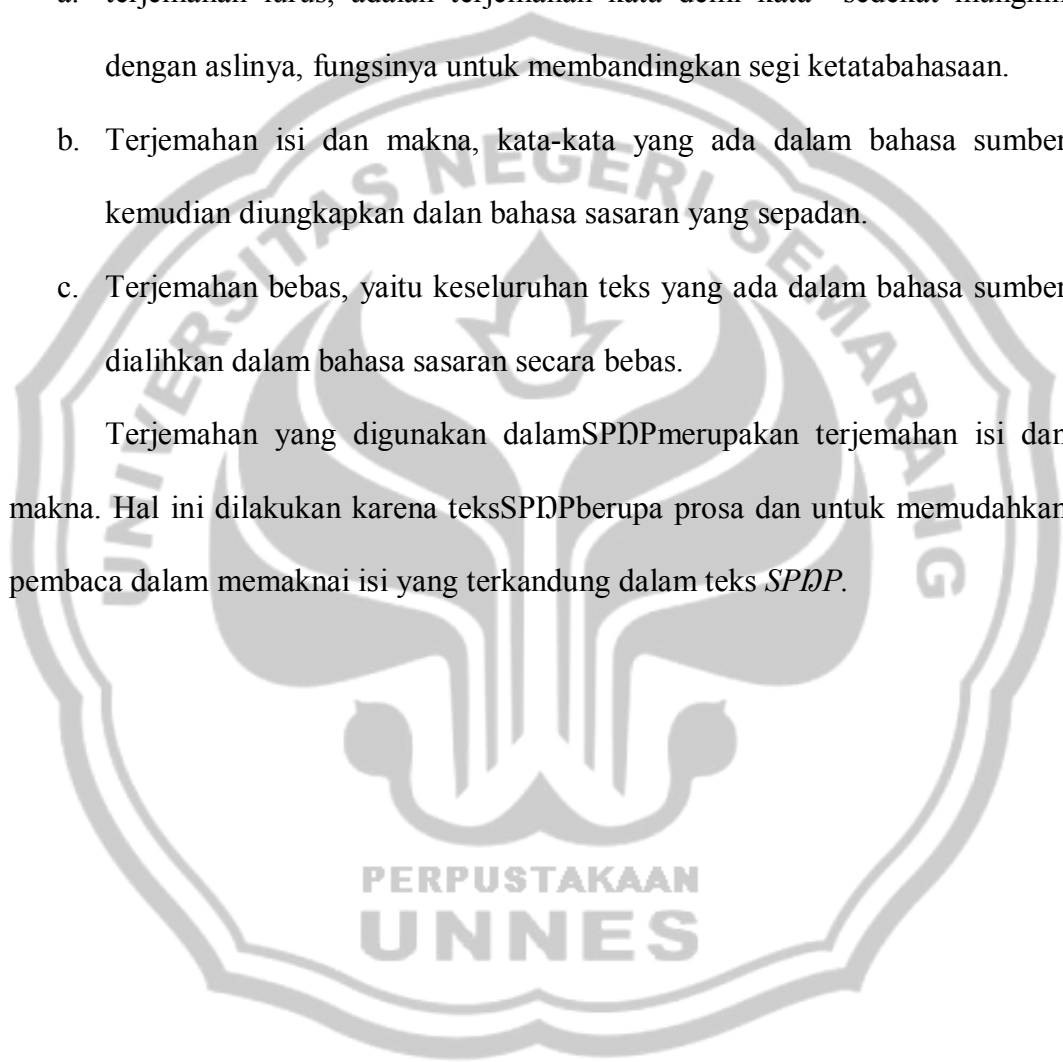


satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Dari klasifikasi terjemahan yang dikemukakan oleh dua tokoh di atas dapat di sederhanakan sebagai berikut:

- a. terjemahan lurus, adalah terjemahan kata demi kata sedekat mungkin dengan aslinya, fungsinya untuk membandingkan segi ketatabahasaan.
- b. Terjemahan isi dan makna, kata-kata yang ada dalam bahasa sumber kemudian diungkapkan dalam bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks yang ada dalam bahasa sumber dialihkan dalam bahasa sasaran secara bebas.

Terjemahan yang digunakan dalam *SPDP* merupakan terjemahan isi dan makna. Hal ini dilakukan karena teks *SPDP* berupa prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memaknai isi yang terkandung dalam teks *SPDP*.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan cara, prinsip atau sistem kerja, sedangkan metodologi berarti studi tentang prinsip yang mendasari tata kerja ilmu pengetahuan dan perilaku kegiatan ilmiah. Metode merupakan suatu kerangka kerja yang mengatur aplikasi teori, pengukuran, dan analisis data (Ackoff dalam Mulyadi 1991:65). Metode filologi menurut (Lubis 2001:70) berarti pengetahuan tentang cara teknik atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi.

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

Data yang diteliti dalam skripsi ini adalah naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan (SPDP)*. Naskah *SPDP* ini ditulis dalam Bahasa Jawa, aksara Jawa dengan tebal 38 halaman. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran naskah melalui katalog. Beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam rangka studi katalog adalah dengan cara mencari informasi tentang naskah dari katalog yang ada, sehingga dari katalog tersebut dapat diketahui di mana naskah tersebut berada. Adapun sumber data penelitian ini yaitu di Perpustakaan Reksopustaka Pura Mangkunegara Surakarta.

Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk memudahkan peneliti dalam penggarapan selanjutnya. Adapun teknik-teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan. Tahap pertama

yaitu deskripsi naskah. Tahap ini merupakan langkah awal yang perlu diketahui untuk menuju langkah penelitian selanjutnya. Tahap kedua transliterasi dan suntingan teks. Pada tahap kedua ini, transliterasi dilakukan apa adanya dengan mengalihhurufkan dari huruf Jawa ke huruf Latin, kemudian baru dilakukan penyuntingan teks. Agar suntingan mudah dipahami digunakan tanda-tanda suntingan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tahapan ketiga adalah mencatat semua nomor catatan pada suntingan teks ke dalam aparat kritik, kemudian memberi penjelasan dalam penggunaan tanda-tanda suntingan.

### 3.2 Metode Transliterasi

Metode transliterasi adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan transliterasi terhadap suatu naskah. Transliterasi dilakukan karena sebuah teks karya sastra dalam penulisannya menggunakan aksara yang sudah semakin asing bagi orang kebanyakan, sedangkan isi teks itu sendiri dianggap relevan dan penting untuk dilestarikan pada zaman sekarang ini. Walaupun demikian prinsip transliterasi tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan, karena sistem ejaan penulisan aksara Jawa berbeda dengan sistem ejaan aksara latin. Maka dalam transliterasi serat *SPDP* menggunakan *Pedoman Penulisan Aksara Jawa* (Danusuprata 1996) juga digunakan *Pedoman Umum Ejaan bahasa Jawa Yang Disempurnakan* (Balai Bahasa Yogyakarta 2006) serta *Pedoman Umum Ejaan bahasa Jawa Yang Disempurnakan* (Griya Jawi Unnes 2008) sebagai acuan penulisan suntingan dan terjemahan dalam penelitian ini.

Naskah *SPDP* yang menjadi bahan penelitian ditulis dengan menggunakan *aksara* Jawa. Oleh karena itu, transliterasi adalah langkah penting yang harus dilakukan dalam rangka penyuntingan teks. Transliterasi dilakukan agar *seratSPDP* dapat di baca di kalangan yang lebih luas tidak hanya orang yang bisa membaca huruf Jawa.

### 3.2.1 Huruf

Huruf yang digunakan dalam naskah *SPDP* adalah huruf Jawa. Huruf Jawa adalah aksara daerah yang diciptakan sebagai media untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Adapun jenis huruf Jawa di bagi menjadi tiga macam yaitu: *aksara murdha*, *aksara denta*, dan *aksara swara*. Sedangkan *sandhangan* yang digunakan sebagai penanda bunyi pada *aksara* Jawa yang menandai *aksara* tersebut sehingga bunyi serta penulisanya berbeda dari aslinya. *Sandhangan* dibedakan menjadi tiga yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigeg wanda*, dan *sandhangan wyanjana*. Selain *aksara* dan *sandhangan* juga ada angka Jawa. Adapun jenis-jenis *aksara*, angka Jawa, dan *sandhangan* diuraikan secara rinci sebagai berikut:

### 3.2.2 *Aksara Denta*

*Aksara Denta*, yaitu *aksara* Jawa yang jumlahnya dua puluh buah yang belum mendapat *sandhangan* 'vokal a,i,u,e,o' (Sudaryanto 1991:238). *aksara* tersebut adalah seperti berikut:

Tabel 1: *Aksara Denta*

Pengganti huruf	<i>aksara</i>	Pasangan
Ha	a	.....H
Na	n	.....N
Ca	c	.....C
Ra	r	.....R
Ka	k	.....K
Da	f	.....F
Ta	t	.....T
Sa	s	.....S
Wa	w	.....W
La	l	.....L
Pa	p	.....P
Dha	d	.....D
Ja	j	.....J
Ya	y	.....Y
Nya	v	.....V

<b>Ma</b>	<b>m</b>	..... <b>M</b>
<b>Ga</b>	<b>g</b>	..... <b>G</b>
<b>Ba</b>	<b>b</b>	..... <b>B</b>
<b>Ta</b>	<b>q</b>	..... <b>Q</b>
<b>Nga</b>	<b>z</b>	..... <b>L</b>

### 3.2.3 Aksara Murda

Menurut Sudaryanto (1991:242) *aksara murda* adalah huruf kapital dalam *aksara Jawa*. Guna dari *aksara murda* tersebut adalah untuk menuliskan gelar, nama besar, atau nama diri lainnya. Aksara murda tersebut berjumlah delapan buah sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2: *Aksara Murdha*

Pengganti huruf	<i>aksara</i>	Pasangan
<b>Na</b>	!	.....!
<b>Ka</b>	@.	.....@
<b>Ta</b>	#	.....M
<b>Sa</b>	\$	.....H
<b>Pa</b>	%	..... <sup>2</sup>
<b>Nya</b>	^	..... J

<b>Ga</b>	<b>&amp; .</b>	<b>..... Õ</b>
<b>Ba</b>	<b>*</b>	<b>..... *</b>

### 3.2.4 Aksara Swara

Aksara swara jumlahnya ada lima buah. Fungsi dari aksara tersebut adalah untuk menulis aksara vokal, terutama yang berasal dari bahasa asing untuk mempertegas pelafalannya. Aksara ini tidak dapat dijadikan pasangan. Kelima aksara swara dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3: *Aksara swara*

<b>Aksara Swara</b>	<b>Pengganti huruf</b>
<b>A</b>	<b>A</b>
<b>I</b>	<b>I</b>
<b>U</b>	<b>U</b>
<b>E</b>	<b>E</b>
<b>O</b>	<b>O</b>

### 3.2.5 Angka Jawa

Angka Jawa jumlahnya ada sembilan buah. Fungsi dari angka tersebut adalah untuk menulis penomoran dalam sebuah teks terutama yang menyatakan jumlah dan urutan dalam suatu diskripsi. Angka Jawa tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4: angka Jawa

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
0	1	2	3	4	5	6	7	8	9

### 3.2.6 Sandhangan

Menurut Sudaryanto (1991:280-281) *sandhangan* adalah penanda bunyi pada *aksara* Jawa yang menandai *aksara* itu sehingga berbunyi lain dari asalnya. *Sandhangan* dalam *aksara* Jawa ada tiga macam, yaitu (*sandhangan swara*), (*sandhangan panyigeg wanda*), dan (*sandhangan wyanjana*).

1). *Sandhangan swara*, adalah penanda bunyi dalam *aksara* Jawa yang gunanya untuk mengubah bunyi pokok agar berbunyi seperti *sandhagan* yang melekat pada *aksara* tersebut. Macam *sandhangan swara* ada tujuh macam seperti yang tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 5: *Sandhangan swara*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
i	<i>Wulu</i>	i
u	<i>Suku</i>	u
[	<i>Taling</i>	e
[ o	<i>Taling tarung</i>	o
e	<i>Pepet</i>	ē
x	<i>Pa ceret</i>	re
×	<i>Nga Lelet</i>	le



2). *Sandhangan panyigeg wanda*, yaitu penanda bunyi berupa konsonan yang berakhir dengan aksara yang dipergunakan sebagai penanda akhir suku mati.

Tabel 6: *Sandhangan panyigeg wanda*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
<b>h</b>	<i>Wigyan</i>	<b>h</b>
<b>/</b>	<i>Layar</i>	<b>r</b>
<b>=</b>	<i>Cecak</i>	<b>ng</b>

3). *Sandhangan wyanjana*, *sandhangan* ini disebut juga dengan *sandhangan pambukaning wanda*, kerana sebagai penanda bunyi pengganti aksara yang diletakan pada aksara lain sehingga membentuk bunyi rangkap.

Tabel 7: *Sandhangan wyanjana*

<i>Sandhangan</i>	Nama <i>Sandhangan</i>	Pengganti huruf
<b>] </b>	<i>Cakra</i>	ra
<b>} </b>	<i>Keret</i>	re
<b>-</b>	<i>Pengkal</i>	ya

Dalam naskah SPDP pada beberapa penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan aksara di atas. Hal itu diperjelas dalam uraian di bawah ini dengan penanda transliterasi yang dipakai peneliti. Penjelasan mengenai penerapan pedoman metode yang digunakan dalam penyuntingan teks SPDP sebagai berikut:.

1. *Aksara murda* atau 'huruf kapital' yang berada di tengah kata yang ada dalam naskah SPDP digunakan untuk menulis nama orang, gelar

dan sesuatu hal yang pantas dimuliakan. Penulisan kata tersebut tidak sesuai dengan ejaan yang ada sekarang sehingga dalam penyuntingan ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang. Kata-kata tersebut

Contoh:

! # (1.4.7) NaTa. → nata

\$! ia in \ (1.7.16) SiNuhun → sinuhun

! \* i (23.10.14) NaBi → nabi

2. Penulisan *aksara ra* palatal bertemu dengan *na* maka penulisan *aksara na* menggunakan huruf *murdha*.

Contoh:

k r! (13.4.12) karaNna → karena

s mPw! (8.2.8) sampurNna → sampurna

3. Penulisan *aksara* palatal yang berada di tengah kata menggunakan huruf *murdha*, tetapi tidak semua, hanya kata-kata tertentu saja

Contoh:

w\$! (24.9.11) waSaNa → wasana

k s! n \ (25.13.2) kasaNdhangan → kasandhangan

ra H (14.17.7) rahSa → rasa

4. Penulisan kata dengan konsonan rangkap “nn, mm, tt, ngng” ditulis dengan menghilangkan salah satu konsonan tersebut.

Contoh:

- a) p̄n̄k (1.1.1) punnika → punika
  - b) j̄ is̄im̄p̄n̄ (1.16.8) jisimmipun → jisimipun
  - c) p̄z̄c̄it̄ h̄ (1.1.14) pangracuttan → pangracutan
  - d) p̄v̄n̄n̄ (1.7.8) penjenengnan → panjenengan
5. Penulisan akhiran yang ditulis dengan merangkap aksara ditransliterasikan dengan cara tidak menggunakan perangkapan aksara tersebut.

Contoh:

- a) a v̄ḡm̄l̄ (6.15.3) anyanggemmi → anyangemi.
  - b) a z̄w̄j̄k̄k̄ (8.13.2) angunjukka → angunjuka
6. Penulisan kata yang mendapat *ater-ater anuswara* (prefiks) ditransliterasikan dengan cara menghilangkan huruf “h”.

Contoh:

- a) a m̄h̄ (23.5.15) hamung → amung
  - b) a n̄h̄a k̄n̄ (24.1.7) hanedahhaken → anedahaken
7. Kata “Sa” *murdha* ada dua hal, sehingga dalam penulisanya di dalam transliterasi juga dibedakan sebagai berikut

- a). \$ Sa → Sa
- b). Sa → Sa

### 3.3 Metode Penyuntingan

Metode penyuntingan naskah yang digunakan untuk memperbaiki naskah yang sudah ditransliterasi adalah dengan membetulkan segala macam kesalahan, mengganti bacaan yang tidak sesuai dan memberi tanda jeda yang sesuai dengan (EYD). Penyuntingan ini berdasar pada metode standar yang digunakan dalam penyuntingan teks sehingga dapat dipahami dengan sebaik-baiknya. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan teks yang sesahih mungkin.

### 3.4 Langkah Kerja Penelitian

Dalam penelitian ini, perlu adanya langkah kerja yang dilakukan agar penelitian terhadap naskah *SPDP* benar-benar menghasilkan naskah yang sahih. Hal itu di karenakan dalam penelitian filologi sangat rentan dengan kesalahan serta ketidaktepatan, sehingga perlu dan penting untuk melakukan langkah kerja agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam meneliti naskah tersebut. Adapun langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelusuran naskah melalui katalog.
2. Menentukan naskah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian, dalam hal ini adalah naskah *SPDP*.
3. Membaca teks *SPDP* secara menyeluruh sekaligus melakukan transliterasi.
4. Melakukan penyuntingan teks *SPDP* dengan memberi tanda-tanda suntingan, penomoran yang telah ditentukan oleh peneliti.
5. Menerjemahkan hasil suntingan ke dalam bahasa Indonesia.
6. Membuat glosarium

## BAB IV

### TEKS *SERAT PATRAPING NGELMU PANGUKUDAN*

Pembahasan naskah *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan* secara rinci dibahas dalam bab ini yaitu yang dijabarkan dalam deskripsi naskah, suntingan naskah dan terjemahan serta aparat kritik. Adapun glosarium dicantumkan pada catatan kaki pada setiap halaman suntingan naskah.

#### 4.1 Deskripsi Naskah

- Judul naskah : Punika Serat Patraping Ngelmu Pangukudan  
Pusaka Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan  
Agung Prabu Anyakrakusuma ing Mataram
- No Naskah : A. 188
- Bahan naskah : Kertas bergaris
- Tempat penyimpanan naskah : Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegara  
Surakarta
- Keadaan naskah : naskah dalam keadaan utuh dan masih bisa  
dibaca
- Ukuran Naskah : ukuran naskah MS/J 32 x 19 cm, 38 P sedangkan  
ukuran teks 27x16 cm
- Tebal Naskah : 38 lembar dan tidak ada nomor halaman dalam  
setiap lembar naskah.
- Jumlah baris setiap halaman : 18 baris
- Huruf : Jawa

- Bentuk teks : Prosa
- Bahasa : Jawa krama
- Kolofon : Pada naskah *SPDP* ini tidak terdapat kolofon. kesimpulan mengenai umur naskah dan kapan di tulis di runut dari nama penulis yaitu Sultan Agung. Sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah *SPDP* di tulis sekitar tahun 1650-an.
- Manggala : tidak ada, karena pada awal naskah hanya menjelaskan tentang pemaparan naskah saja.
- Ringkasan isi naskah : naskah *SPDP* terdiri dari empat sub bab yaitu pada bab satu menceritakan tentang ilmu pangukudan dan bagaimana tataacara mempelajari serta pantangan yang harus dilakukan dalam mempelajari ilmu *SPDP* . Selanjutnya pada bab dua memaparkan tentang pangukudan atau keadaan seseorang ketika menjelang ajal. Pada bab tiga dan empat menjelaskan tentang para tokoh yang dianugrahi ilmu pangukudan.

## 4.2 Transliterasi

Transliterasi teks naskah *SPDP* mengacu pada metode yang digunakan pada bab tiga. Adapun pemberian bab pada transliterasi yang semestinya tidak ada dalam naskah asli difungsikan untuk menandai *padha luhur* yang fungsinya untuk mengawali tulisan atau surat yang ditulis oleh atasan kepada bawahan yang ada pada naskah. Berdasarkan pedoman transliterasi telah didapatkan hasil transliterasi teks *SPDP* sebagai berikut:

**punnika serat patrapping ngilmi pangukuddan  
pusaka dalem ingKang SiNuhun kangjeng Sultan agung  
PraBu anyakrakuSuma ing mataram**

**BAB I**

(1)punnika babarranning ngilmi pangukuddan pangracuttan, kala ing kinna sami kinneker denning para wali ing tannah jawi, mila dados pipingiddan awit saking awissan rehning wajib pusakanning para NaTa miwah para luhur, menggah kawontennannipun ngelma pangukuddan pangracuttan punnika, inggih ugi asal saking dalil kadis ijmak kiyas, ing ngalami-lami sareng dumugi PanjeNnenggan dalem ingkang SiNuhun kangjeng Sultan Agung PraBu AnyakrakuSuma ing mataram, lajeng kalimprahaken dhateng para mukminkas, miwah para Sujana sarjana ingkang Ahli ngilmi, ingkang mupakattaken kyai pangulu Ahmad kategan. wiyossipun, menggah parlunipun titiyang marsudi angguguru ngilmi pangukuddan pangracuttan wau, ing ngatassipun ngagessang aralling kawula, Ing tembe mannawi tinnekakaken ing jangji, dumugi ing Akir sagedda angukud angracut jisimmipun, sampun ngantos pating bececer kantun wonten ing kaluwat, sage(2)dda annarik dados satunggal kaliyan datting Pangeran kang ngamaha succi sajati, dados timbang nak kaangge duk ngagessangipun boten siya-siya katilar wonten kaluwat, awit satuhunipun angguguru ngilmi punnika mannawi dereng saged ambekta jisimmipun yakti boten kenging sinnebut katarimah, mongka ingkang sampun ambontos dhateng iktikat punnika, tamtu boten kewran pambektanning jisimmipun, dados sampun kenging sinnebut katarimah ing ngilminipun. mulya sampurnna jati, langgeng boten kenging ewah gingsir. urip

boten kenging lara pati, tetep gessang salaminipun ing kahannan kita, mila kedah wajib pinnarsudi saderengnipun Akir, makaten malih tiyang kanggennan ngilmi pangracuttan pa(3)ngukuddan punnika, ing tembe Akirripun mawi amrabawanni saking nugrahanning Pangeran ingkang elok, tegessipun ing tembe saupami dumugi ing janji, kita mawi gara-gara ingkang kaelokkan, inggih punnika taNdhanning tiyang ingkang sampun maksut dhateng ngilmi pangukuddan pangracuttan wau, mila dunungnging gara-garanning pati punnika boten ngamungngaken para luhur kemawon, nadyan tiyang ngalit balaka angger maksud rahSaning ngilmi pangukuddan pangracuttan, yakti pejahhipun inggih anggadhahhi gara-gara saking sih kanugrahanning Pangeran kangngamaha succi, mila wajib sami amarsudi kahannanning ngilmi punnika, amung mannawi sampun apil rahSanning ngilmi ing pangukuddan pangracuttan wau (4) ingkang nyebuttaken wawejangngannipun kedah karisak ewadenne mannawi saged remit ugi keging dipunsimpen, inggih angger boten kawistara ing liyan, nadyan para putra wayahhipun piyambak inggih kedah saraNa winnejang. mannawi dereng dipun barkedhi ugi boten kenging mariksanni ing sasuraossipun punnika.

wiyossipun, menggah pakartining tiyang badhe angguguru ngilmi pangukuddan pangracuttan punnika kedah amirantos sasaji wolung prakawis.

1. ingkang rumiyin, amarnnekaken sasanggan pisang agung sedhah ayu, sekar konyoh dupa, lisah suNdhullawit, sekar malathi kaanggit sumping wangun sureng pati, gambyok wangkinggan, nangnging boten kema ngangge bongsa kancan. (5)



2. ingkang kaping kalih, kedah mawi mumule wilujengan sekul wuduk lembarang ayam sawancinipun.
3. kedah mawi saraNa sri kawin, salaka pethak wawrat satahil, mboten sinnambut.
4. kedah mawi palemek gelarran pasir, dipun lapis ing mori mentah, saukurran, mori wantah nem ukurran, kadi sacaranning layon.
5. kedah susuci siram jamas, kethok lethok kannaka, lathi, paras paras.
6. mangangge kedah kulukkan kados panganggenning panganten sapeken.
7. empanning pamejang punnika kedah amilih ing panggennan ingkang sepi, sarta kedah ing dinten malem jumungngah utawi malem anggara kasih, anger boten sangar kemawon.
8. Wajibbipun tiyang badhe kawejang punnika kedah mawi sarana amettoya wulu, pupujiyanni(6)pun kados ing ngaNdhap punnika

Bismillahirrahmannirrakim, nawetu suharata wal kabirata, niyattingsun amet banyu khadas, angilangngake kadas cilik lan kang agung. parlu karaNa Allah, Alah huAkbar.

sasampunning susuci, lajeng manjing ing pamejangan denne prayogining papan ingkang kaangge mejang punnika, kedah amilih papan ingkang sepi, sarta pamejangngipun wau kedah angulap ing wanci sirep tiyang. sadaya punnika mannawi sampun sampeka barang pakartti rumanti, lajeng merek ing ngarSanning gurunipun, majeng mangilen, Sang kaki guru majeng mangetan sarwi amrajangji katemennanning murid, mannawi sampun anyanggemmi ugi lajeng mangsah dudupa sapina ing talingngan kiwa, dudupa kaping kalih dudupa kasingngeppaken

ing grana, lajeng du(7)dupa ing jaja mannawi sampun mentas dudupa wau lajeng kawejang ing ngilmi pangukuddan, anurut saking dalil pangandikanning Pangeran kang ngamaha succi dhateng kangjeng NaBi muhkamad rasululah, karaos ing dalem rahSa kados ing ngaNdhap punnika jarwannipun.

ingsun sajatining dat kang ngamurba amiSesa ing ngannasirringsun patang prakara, ingsun kukud dadi sawiji anunggal lawan dattingsun kang ngamaha succi, mulya sampurnna kalawan ing kudrattingsun, kang asal saka bumi muliya maring bumi, kang asal saka genni, muliha maring genni, kang asal saka angin muliya marang angin, kang asal saka banyu muliya maring banyu, sakahing kudrat iradatingsun salawasse, yen wus padha mulih maring asalle dhewe dhewe, nuli ingsun racud dadi sawiji, anunggal ka(8)hannanningsun salawasse, langgeng ora kenna ing owah gingsir. mulya sampurnna kalawan ciptanningsun, ekas sedyanningsun, ana sakarSanningsun, dadi sakajattingsun.

menggah ing pasebuttanning ngilmi pangukuttan pangracuttan ingnginggil punnika, mannawi dhasar mantep sarta temen-temen pagayuhhipun yakti saged katarimah. denne lampahhipun kawan prakawis ing ngaNdhap punnika.

1. Puwasa, nangnging boten nyirik dhahar, tegessipun dhaharra mannawi sampun karaos ngeleh sanget.
2. nawa. nangnging boten nyirik toya, tegessipun angunjukka mannawi sampun sanget salittipun.
3. wungu, nangnging boten nyirik sare, tegessipun asareya mannawi sampun sanget arip

4. wadat nangnging boten nyirik sanggama, tegessipun sahhwatta mannawi sampun sanget kangennipun kaliyan garwa **(9)**

mannawi lampahhipun nalika para wali ugi kawan prakawis kados ingangNdhap punnika. 1. lega 2. rila 3. temen 4 utami, denne dunungnging lega wau inggih ingkang sarwa katuju ing galih, rila punnika inggih ingkang eklissan dhateng samukawis ingkang sampun katarujut ing tembung. temen punnika inggih ingkang saget anganteppi awon sae, utami punnika inggih ingkang saged adamel suka bingahhing ngakathah, sarta ingkang saged annandukaken muPakatting budi, menggah ingkang kaagem lampah ing dalem sadintennipun wau, duk jamanning para wali amung angentangguh osikking galih sanubari, tegessipun saben anggadhahi karejet ugi lajeng dipunlaksannanni, nadyan dalu, tenggah dalu, sarta panna jawah, mannawi mosik ba**(10)**dhe lalampah, sami sanalika lajeng dipunangkatti. mila para wali punnika ing tekaddipun makaten saking ajrih dora ing Pangeran, tegessing dosa batin wau inggih ingkang mekak kajat, wangsul ing jaman sapunnika, nututti lampahhipun para wali yakti dereng saged, mila amung winnatawis kados ingkang sampun kasebut ngajeng kemawon, awit anutting ngalammipun, mila samangke boten wonten ingkang saged anglampahhi kados para wali, jalarran saking kathah pandamellannipun ingkang anjarri ruwed, beda lawan duk ing kinna, sadaya ingkang anglampahhi, miwah ingkang sami gentur tapa wau angsal parimarmanning nagari, sih kawlassanning NaTa lumintu tur anggessangi, mila ingkang sami anggayuh ngilmi kathah ingkang lajeng ambontos **(11)**

## BAB II

ing ngaNdhap punnika amratelakaken warahhing pannengerran tegessipun antaranning jasad badhe dumugining Akir , amirid saking rahSanning kitab tarikul ngaripin, annedahhaken antaranning titiyang badhe pejah punnika yakti kadhatengan dajal, tegessipun utussanning Pangeran kang ngagung, nenem prakawis mila wajib lajeng annataa kotamanning ngilmunipun wau sadaya,

1. ingkang rumiyin, medal saking jasad kita pribadi, asipat cahya kados warNnanning ebun utawi mega pethak, salebeting cahya wau kadi wujudding malekat jasatte pethak, mawa buSaNa sarwa jennar, pangucappipun angaku NaBi, ingkang makaten punnika, pema sagedda santosa, sampun ngantos korub dhateng gara gadha ingkang makaten punnika, awit sajatossing ngalam pannasarran.
2. ingkang kaping kalih, sasirnnanning sipat wau, lajeng suntun malih dajalling Pangeran inggih medal saking jasad kita, kadi sipatting paksi mawa Swara gumrenggeng saengga awon gumada, pangucappipun angaken mannawi sajatining paksi burak, ingkang makaten punnika ugi sampun angandel **(12)** awit punnika ugi gara gadhanning ngalam pannasarran malih, mila sagedda anyantosakaken ing tekat.
3. ingkang kaping tiga, sasirnnanning pannengran sadaya wau lajeng katingngallan malih, saengga titiyang bagus warNinipun, mawa Swara kados gelap sewu, netrannipun kados kilat, sarta tutukkipun saged liwu latu ngalad-dalat, annangnging sajatossipun ingkang makaten punnika,

inggih ugi gara gandhanning jasat kita, mila ingkang santosa, sampun kagimir renning panggali, awit ugi alam panna-sarran malih.

4. ingkang kaping sekawan, sasirnnanning rupa bagus lajeng santun pandulu teka wengngi kang ngapeteng, anrus cahyanne kados kaca, denne ingkang wonten salebeting cahya ingkang kados kaca wau sosotya, gumilang tanpa wawayangan, salebeting sosotya wau kadi sipatting manungsa, ing nalika punnika lajeng anggadhahhana cipta sucining panggali sabar ing sawatawis, sarta **(13)** wajib lajeng amemelinga dhateng para putra wayah ingkang taksih sami kantun wonten ing kahannan ngalam dunya, sarta sampun mawi anggadahhi uwas sumelang malih, kedah anyantosakakena, karaNa sanyata yen sampun parek ing jangji.
5. ingkang kaping gangsal, sasirnnanning gala gadha ing nginggil punnika wau, lajeng katingal kadi warnnanning mega kang kandel, angadeg sangaNdhapping ngaras kurSi, dumugi ing sajronning penggalih, salebeting mega kang kandel punnika saengga katingal para malekat, sami gara gadha nyenyadhang angajak mantuk dhateng kadhaton, ing ngiku pema sampun uwas sumelang jalarran punnika taksih alam panna-sarran.
6. ingkang kaping nenem, sasirnnanning para malekat kathah wau, lajeng santun paningngallan malih, utussanning Pangeran asipat cahya maya maya. tanpa wawayangngan agengngipun a**(14)**mung sakrambut sakeler, angadeg ing bathuk kita, sami sanalika lajeng wonten malekat katingngal lenggah ing tengen kita, denneng cahya alit ingkang sakrambut wau lajeng manjing dhateng paningngal, ing sawatawis dhangunipun lajeng manjing

dhateng ngurat, nunten anurut dhateng embun embunnan, mongka ing  
 nalika punnika nyawannira sampun saengga warnnanning lintang, kasat  
 mata wonten salebetting cipta kita pribadi, ing sawatawis dangunipun  
 malih nyawakita lajeng manjing salebetting nguteg, inggih punnika  
 ingkang sinnebut pambukanning tatamalige ing dalem betal makmur, ing  
 ngriku kacariyos ing kadis nyawa kita wau lajeng anunggil kahannan kang  
 ngamaha luhur, nunten manjing kahannan kang ngamaha succi, inggih  
 punnika sajatossing pati, awit sampun kumpul dados satunggal, mila  
 dipunbasakaken mati, tegessing mat punnika kumpulling rahSa,  
 tegessipun ti, punni(15)ka telas utawi meleng. dados tembung mati wau  
 kanyatahan pakumpullanning rahSa ingkang sampun katetepaken  
 langgengnipun boten kenging ing ewah gingsir, sasampunnipun makaten wau,  
 cahya ingkang alit sarambut punnika lajeng medal malih, nanging sampun warNi-  
 warNi tanpa etanggan, boten sarupa kadi prabanning surya wulan, ing ngriku  
 taNdhanning ambuka lawangning langit anrus dhateng aras kurSi, mongka  
 anninggalli datting Pangeran kang murba amiSesa, tegessipun nyawa kita wau  
 sampun amamanggih lawan kang agung kang ngamaha kawasa, kados ingkang  
 sampun kalebet ing babasan salebeting kadis pangandikanning kangjeng NaBi  
 Adam, wong mukmin punnika gessang ing desa roro, tegessipun, ingngagessang  
 wonten ngalam dunnya punnika, mannawi dhasar sampun terang ngilminipun  
 saeStu boten kenging pejah salaminipun wonten ing kahannan ngalam dunnya kita  
 gessang (16) sannadyan ing tembe dumugining kahannan alam Akirrat kita inggih  
 gessang. dados kenging sinnebut langgeng boten kenging ing ewah gingsir. mila

sampun ewah gingsir wau papangkattannipun kalih prakawis ingkang kapratelakaken ing dalem lawan kados makaten.

1. ingkang rumiyin, mahu tukabula yamahutu, tegessipun mati yasa jroning ngahurip, inggih punnika tumrapping kahannan ngalam dunnya wau mannawi saged angeSthi, kawasahan dum amisah.
2. ingkang kaping kalih, kaya tinjak dakayantun, tegessipun, urippa yen wus mati, inggih punnika tumrapping kahannan ngalam Akir wau sagedda andum amilih, mila kawontennannipun ungel-ungellan ing nginggil punnika wau sadaya amung nedahhaken wawennangnging Awal Akir, tetela manungsa punnika unussaning sagung dumadi, mila kedah kadunungan pangartti mnyang pakarti, supados saged dipun winnahyu ing pangawikan taNdhika nugrahan.(17)

### **BAB III**

ingkang saangkattan malih, amratelakaken wawedharan dununging dat sapanunggillannipun, minnongka pralampitanning ngilmi tumangkarring rahSa sadaya, kados ing ngaNdhap punnika wijangnging pasebuttan satunggal tunggal. sajatining dat kang ngamaha succi punnika asipat esa, dipunbasakaken dat mutlak kang kadim Ajali Abadi, tegessipun asipat satunggal, kang ameSthi rumuhun piyambak kala taksih hawanguwung salaminipun ing kahannan kita, inggih punnika jumeNneng pribadi, wonten salebetting nukat gaib ingkang sakalangkung langgeng, ing ngriku lajeng kawasa amedharaken ing kudrat iradattipun dados

pitung kahannan, minnongka dados waraNanning dat kangngagung. ingngaNdhap punnika babarripun satunggal-tunggal.

1. ingkang rumiyin, dipunwaStanni kayu sajaratul yakin, tegessipun gessang sajati, menggah dunungipun wonten sanjawining dat kang elok.
2. ingkang kaping kalih, winnaStan nur muhkhamad, te(18)gessipun cahya kang ngawenning. menggah dumunungipun wonten sawawining gessang wau
3. ingkang kaping tiga, sinnebut sir. tegessipun rahSa inggih punnika dumunung wonten sawawining cahya wau.
4. ingkang kaping sekawan, winnaStan roh, tegessipun nyawa, utawi suksma, dumunung sawawining rahSa.
5. ingkang kaping gangsal, dipunwaStanni nepsu, tegessipun angkara, dumunung wonten sawawining suksma wau.
6. ingkang kaping nenem, winnaStan ngakal, tegessipun budi, inggih punnika dumunung wonten sawawining nepsu.
7. ingkang kaping pitu, dipunwaStanni jasat tegessipun badan, dumunung wonten sawawining budi wau.  
wonten satengngah kaol, ngalam, tegessipun jagad, inggih punnika dumunung sawawining jasat, ingkang dumunung dados wahannanning Apngal sadaya, lirripun papan pambudidayaning gessang punnika.

denne khayu punnika ingkang kapasrahan pangawasanning dat, kinnarSakaken anggessangi ka(19)hannanning nur, sir. roh. Nepsu. ngakal, jasat,



sadaya sumarambah ing wiwittan dumugi ing wekassan, menggah wiwijangannipun kados ing ngaNdhap punnika.

1. ing nalika khayu anggessangngi kahannanning nur sumarambah ing netra, wahannannipun dados saged kawasa aningngalli.
2. ing nalika khayu anggessangngi kahannanning sir sumarambah ing grana, wahannannipun dados lajeng kawasa saged anggaNda.
3. ing nalika khayu, anggessangngi kahannanning roh, sumarambah dhateng lessan, wahannannipun dados lajeng saged angandika.
4. ing nalika khayu, anggessangngi kahannanning nepsu, sumarambah ing karNna. wahannannipun dados lajeng kawasa amiyarSa.
5. ing nalika khayu, anggessangngi kahannanning ngakal, sumarambah ing mannah, wahannannipun dados lajeng kawasa saged birahi anggadhahhi karSa (20)
6. ing nalika khayu anggessangngi kahannanning jasat sumarambah ing erah, wahannannipun dados saged ambekkan, lajeng anuwuhaken wulu kuku ing sapanungillannipun.

satengah kaol wau, ing nalika khayu agessangngi kahannanning ngalam, sumarambah ing sipat ASma Apngal, wahannannipun dados saged amolalhaken angin surya wulan temah gumelarring dumadi Sesining jagad raya sadaya.

dados ing pangetangnipun dumunung wonten ing purba wiSesa kados ing ngaNdhap punnika.

1. dat amurba khayu, tegessipun dat punnika witting gessang

2. khayu amiSesa nur, tegessipun gessang punnika amengku wahyanning cahya.
  3. nur, amiSesa sir, tegessipun cahya punnika amengku wahyanning rahSa.
  4. sir amiSesa roh, tegessipun rahSa punni(21)ka amengku wahyanning nyawa, utawi suksma.
  5. roh, amiSesa nepsu, tegessipun nyawa punnika amengku wahyanning nepsu angkara.
  6. nepsu, amiSesa ngakal, tegessipun nepsu punnika amengku wahyanning budi.
  7. ngakal amiSesa jasad, tegessipun budi punnika amengku wahyanning badan,
- denne wawalikkannipun kados makaten.
1. jasad kawisesa budi,
  2. budi kawisesa denning nepsu.
  3. nepsu kawisesa roh.
  4. roh kawisesa sir.
  5. sir kawisesa nur.
  6. nur kawisesa kayu.
  7. kayu kapurba dat.

menggah panggennannipun budi punnika ing mannah. panggennanning birahi punnika wonten ing jantung. panggennannipun nepsu punnika wonten ing cipta. pangraSa, sadaya wau dumunung ing betal makmur, tegessipun saking nguteg, mannawi dumunung dhateng jantung lajeng dados nupus, mennawi katampen ing

mannah lajeng dados Ampas **(22)** mannawi lajeng anunggil lampah ing erah dados tannapas, mannawi dhateng maras lajeng dados napas,

mila sadaya ingkang kasebut ing ngingil punnika sami sumarambah ing priya, tegessipun tanpa antara kahannanning sipat lawan datting Pangeran, dados sadaya wau dumunung wonten ingkang wicaksana. tegessipun kapurba ing budi sanubari inggih punnika osikking mannah ingkang succi.

1. menggah sadaya ingkang kasebut ing nginggil punnika, wajib sami amarsudi dayanning tekat kita ingkang terus Awal Akir, dados sanyata ing ngilminipun, kadugen saciptannipun, kaleksannan salirring panedya, mila sadaya patrapping ngilmi wau mawi dipunkaNtheni awas enget, dados saged angandel dhateng pangeran kangngagung. sinungka nugrahanning cipta maya, katoN dhasaking mannah temen mantep ing tekaddipun. **(23)** annanging ingkang kasaNdhangngan makaten punnika inggih boten sawiyah tiyang. sannadyan para NaBi wali inggih dereng tamtu katitipan imam maksum punnika, awit mawi paparengngan tuwin wawenganning Pangeran kang ngamaha succi sajati, dados amung dumunung wonten ingkang sampun rinilan denning dadting Pangeran kang esa. Denne ingkang sampun kawistara antaranning patrap amrataNdhanni, amung saweg kangjeng susuNnan ing kalijaga piyambak. minggah ing jaman kaNabeyan, saweg kangjeng NaBi kilir. sennesipun punnika dereng wonten, denne kangjeng NaBi muhkhamad rasulullah punnika, saweg sinnebut angsal wiwara tantra, tegessipun saweg dipunwenganni karSannipun ingkang boten mawi pedhot, lirripun

saweg dipunandel denning Pangeran, taNdhannipun kasebut kangjeng NaBi duta, utawi NaBi papanuttanning para umatulah ing kahanan Awal Akir sadaya **(24)**

2. ingkang kaping kalih, anedahhaken dunungging ngagessang wonten ing kahannan ngalam donnya, mawi kasaNdhangngan enget dhateng pakartti yukti punnika awit saking katarik saking wisessanning khayu asasaNdhan kaliyan sir, sir asasaNdhan kaliyan wahyanning nur. dados anuwuhhaken cipta maya, tegessipun sakalirring pannedya, boten wonten ingkang maleset, amung eneng kaliyan enning kemawon, waSaNa anuwuhhaken patrap ingkang saged mempan. papan ingkang saged tumonja. jalarran tigang prakawis punnika boten wonten saruggannipun, dados ingngagessangipun kadunungan imam santosa, inggih punnika watak amrih basuki. tekat anganteppi sanyata, okit ingkang ambabarraken wisesa, taNdhannipun ing kahannan ngalam donnya gessangipun kaanggep ing sasaminging umat, **(25)** sumanten punnika ugi boten tamtu sawiyah ngagessang sinaNdhangngan, inggih mawi sampar sasaNdhangngan tegessipun pilih-pilih kadunungan imam makaten wau, sennadyan para NaBi wali, ingkang sampun katawis, saweg kangjeng NaBi ngisa, kaliyan kangjeng NaBi ibrahim piyambak, para wali amung kangjeng SuSuhuNnan ing ngampel denta kaliyan kangjeng SuSuhuNnan ing bennang. sakawan punnika, wittipun anganteppi watak temen. dados tiyang terus temennipun punnika inggih saking wewenganning Pangeran kang ngamaha succi sajati.

3. ingkang kaping tiga, anedahhaken dunungngipun ngagessang kasaNdhangan sampeka, tuwin pangartti wau, jalarran rahSa, kaliyan carmahdi, ambar pangawas, wahyannipun dhateng budi sanubari, mila pecah panggraitannipun, awit boten kabawur ing nepsu. sayekti sakalirring ngapatrap inggih saged kadungngan imam saNip, tege(26)ssipun panggraita lantip, wittipun saking rahSa rumongsa, inggih lajeng mrataNdhanni patrap aNdhap asor, ing ngriku tatariktannipun, annanging sumanten punnika ugi boten sawiyah tiyang kadunungngan panggraita lantip, kala jaman kanabeyan inggih among. kangjeng NaBi musa, utawi kangjeng NaBi suleman, kangjeng NaBi Ayub, kangjeng NaBi dawud, kangjeng NaBi muhkamad rasulullah. mannawi para wali, amung SuSuhuNnan ing giri, SuSuhuNnan ing kaliyamad, susuhuNnan ing majagung, mila saengga dados pujangganning praja. jumeNneng guru kaluwiyanning ngawigya. tetep pamardining kabudayan.
4. Ingkang kaping sekawan, anedahhaken dunungnging ngagunna, inggih punnika saking pasah mujijatipun, awit pamarsudining karSa dipuneman taken. sakalirring dad kairup dhateng budi sadaya, lajeng kababarraken pangwassannipu(27)n piyambak-piyambak, mila saged anuwuhhaken kaluwiyang ingkang sanyata. kados karos. wulet, sekti amoNdragunna. sapanunggilanipun punnika, ugi saking wahyanning budi, ingkang pancen kasekten dede susulap, wittipun amung taberi istirakattan, annangnging sumanten punnika inggih boten singawongnga kawengan ing kaluwiyang makaten wau. ingkang sampun kanyatan namung Sayidinna Kamyah.

Sayidinna Maktal, mannawi para wali amung kangjeng SuSuhuNnan ing giri parapen, kangjeng SuSuhuNnan ing ngatassangin, kangjeng SuSuhuNnan ing panggung. sadaya wau inggih sanyata tinnembungaken punjulling ngapapak. tegessipun temen angungkulli sasaming ngagunna. awit sami karem amartapa saka wasannipun piyambak-piyambak ugi boten sepen. **(28)**

5. ingkang kaping gangsal, anedahhaken dunungnging ngagessang kasaNdhangan manteping imam santosa wau, awit saking tekat muryadi, tegessipun kerSa sawiji, tatariktanning parabot sampun dados kodratting Pangeran, jalarran pamelengnging tekat wau dipunanteppi, kawimbuhhan rahSa saged angumpul siriyah, wahyannipun dhateng nur muhkamad, mila tiyang ingkang kadunungngan mannah mantep punnika wittipun saking angimannaken salirring wawarah, miturut saniskaranning parentah, aneteppi samukawis ingkang pancen dados kawajibbannipun piyambak boten anglirwakaken, yakti ambabar wiwarajati, tegessipun mengalawanging pangaksama, dados lajeng kawasa anuhonni sagungnging pangartti, mituhu sakathahhing padamel sae, temah tumussing ngagessang, kita ti**(29)**nembungngaken tiyang tanpa balung eri, ingkang makaten punnika ugi saking kawasanning Pangeran kang ngagung. anulennaken ingkang dados osik miwah karkat, annanging ugi boten saben tiyang kadunungngan legawanning galih. rila, temen utami. Kala jaman kaNabeyan saweg kangjeng NaBi yakup, kaliyan kangjeng NaBi

nuh, mannawi para wali amung SuSuhuNnan ing tembayat piyambak,  
kaliyan SuSuhuNnan gunungjati,

6. ingkang kaping nemem, witting tiyang sami kadunungan luwih, utawi kasaNdhangn iman kasmah, tegessipun budi kasampurNnan, wittipun saking kapepetting karSa kita sadaya, dados kirang ghaib, tegessipun sasedyanning penggalih kaNthi dipunwengakaken denning Alah tangala. wau katingngal santosa. miwah paguronnipun saged mawi tungtunnanning ngapatrap **(30)** tegessipun boten angamungngaken miyagah salirring ngagunna kemawon, awit wawengan ingkang sumanten punnika naNdhakaken paparengnganning Pangeran. makaten malih ugi boten sawiyah tiyang kadunungan kaluwiyen ingkang makaten, kala jamannipun para NaBi amung kangjeng NaBi kasan kusen, tuwin sayidinna ngali. mannawi para wali amung SuSuhuNnan ing kajennar, sannessipun punnika dereng kawistara antarannipun.
7. ingkang kaping pitu, anedahhaken dunnungnging ngagessang saged angluluh budi punnika, saking pannettepping imam, tegessipun watak angasor, mikawon barang reh, jalarran wahyanning nepsu kasirep prabanning nur. lakiyan rahSa. dados amung meleng lampahhing roh rokanni kemawon, mila titiyang ingkang saged kasaNdhangngan budi makaten wau **(31)** kathah ingkang rahhayu, anumussi salirring anggo asayekti dados wimbuh wuleding kulittipun, mila titiyang boten kadunungan nepsu hawa punnika saengga kedhottan saking kudrat, dede wuled saking ajiyaya, tuwin boten sektining pakartti, menggah

ingkang kadunungan wuleding kulit punnika, boten ngamungngaken titiyang kemawon, senadyan kutu-kutu alang ngataga, angger kados ingkang kasebut ingnginggil wau papangkattannipun yakti saged kadunungan atos. awit samukawis ingkang nama sipat gessang punnika boten wonten prabedannipun, boten mawi kaot punnapa-punnapa, amung tekattipun ingkang mawi beda sawatawis. mannawi tekadding manungsa, punnika dipunwaStanni tekat sakar. tegessipun kaworran wahyanning budi, mannawi tekattipun sannes manungsa, dipunwaStanni tekat langgeng, tege(32)ssipun amung tekatteng kendel, dados boten mawi kaprayitnan, tuwin boten agadhahhi kasekten, mongka kawontennannipun patrap jatmikan kengambeksan kabudi punnika ingkang katarimah wau, mawi wonten ingkang dipunsirep.

menggah sasebutan ingnginggil punnika wau sadaya, mugi sampun ngantos kalintu ing pannampinipun, enggalling cariyos, barang reh ing laku sasaminipun punnika kedah wonten ingkang dipunlampahhi, mannawi pancen sampun babektannipun sayekti boten dados ing sasedyannipun, tegessipun makaten. kadosta tiyang jetmika, nanging pancen anteng alit mila, nglampahhi sabar inggih boten tumrap jatmikannipun, mannawi titiyang ingkang pencen sugih kannepson, mongka saged anyirep hawanipun, inggih punnika saged dados lampahipun, sampun dumunung lampah ingkang enneng enning. (33) menggah ingkang sampun sami kapratelakaken ing nginggil sadaya wau punnika, mugi sampun ngantos kalintu tampi ing panggalih, supados segedda maksud ing sasuraossipun. mannawi ingkang kasebut salebeting kitab daka, kawontennannipun kita sami



kadunungnan kalimengnan ing pamanggih punnika, katarik saking pakartti gangsal prakawis. makaten.

1. ingkang rumiyin wahyanning budi boten sasaNdhan kaliyan sirriyah, awit saking kasirep lobanning nepsu kita, tegessipun tansah kalingan wahyanning hawa. dados ing ngagessang kita anggung nuwuhaken lenna.
2. ingkang kaping kalih, wahannanning nur. boten saged angliputti sakalirring jasat, awit tansah kapurba saking dhahnganning nepsu mutmainah asasaNdhan kaliyan wiseSenning rahSa. temah anuwuhaken sasakit, mila tiyang kalalen punnika pucat tanpa cahya jalarran mawi lalabet tumratap wau temah saengga sakit.
3. ingkang kaping tiga, anedahaken dununging tiyang anggadhahhi mannah tataliweng saengga bingung miwah **(34)** kodheng punnika wahyanning sirriyah kasirep anganning luAmah mila dipunbasakaken peteng panggalhipun, makaten malih witting tiyang susah punnika inggih margi saking punnanggraita kita ingkang boten saged padhang paningallipun, annanging ingkang sinnebut panggraita wau inggih asal saking budi, kasirep ing luAmah wau temah moyar pamanggihhipun, dados boten sanubari, tegessipun kirang tulusing budi tansah boten meleng. utawi boten kenceng. inggih punnika ingkang binnasakaken imam kakiyur. liripun ambaleNdo. utawi maleset.
4. ingkang kaping sekawan, anedahaken menggah dunungngipun ing ngagessang mawi asring kalebetan mannah buntu, utawi budi pepet,

punnika saking kalimputtan purbanninghas, inggih punnika gaji. wittipun mannah ngantos ginubeting gaji wau wiwannanning nupussi boten menga. denne ingkang tinembungaken nupussi punnika **(35)** Ampirru, dados margining Ampirru pepet wau, saking kekathahhen sare, tuwin kalebban ing sungkawa, wahyanning karkat tebah seNdhet waSaNa anuwuhhaken angalokro budinipun, inggih punnika anedhahhaken asring anggadhahhi pangandika. mongsa bodhowa, utawi asring kadunungngan sembrana ngarah apa, tumussanning panggalih dados anggung kalingan nupussi wau, mila prayogi dipunangkah-angkaha ing patrap makaten wau, ingatasipun taksih gessang wonten kahanan ing alam dunnya, sae angengettan wawelingngipun kangjeng SuSuhuNnan ing kalijaga, ingkang sampun tinrappaken surasanning kikedungngan makaten, sing sapa wruha tembang harttatti, sasat weruh reke araning wang. tegessipun kahannanning ngagessang punnika mannawi saged kasembadan tuwin sampekanning pangartti, sasak unninga dununging ngagessang sarta boten kasamarran margining kamulyan kita. **(36)**

5. ingkang kaping gangsal. anedahhaken dunungnging ngagessang asring kasaNdhangan jugulling budi punnika, margi saking kudrat Atmaniyah, tegessipun saking santosanning tekad, temah hanyirep wisesaning nyawa, utawi angalingngi roilapi, empannipun dados ambawur wahyanning wiradattolah tegessipun anuwuhhaken bongga ing pangraita, tatalairripun tiyang makaten punnika pancen sampun

babektannipun, kalebet ing watak kaku wau angel pamardining pangartti, awit ing kaminongka waraNa kangngagung ekattipun pribadi, mila dados tiyang ingkang makaten punnika sampun pakewet wawarah ing kautamen, mongka mempanning ngatekat wau kedah wonten pupungkassan piyambak, tegessipun bangsanning kapepet budi, tuwin wahyanning pangukut pangracut sapanungillannipun ing manah kapentog. angange tekat dipunsayekti amimbuhi (37) kawasanning imam, anettepaken kaanteppaning sakalir. mannawi saderengnipun kapentog angogleng tekat punnika boten prayogi, yen awit babayi badhe dados jugul, mannawi susullan sampun dados lare, badhe kening sinnebut karumiyinnan tuwuh, yen katrappaken dhateng tiyang sampun sepuh kadunungan makaten tekadtipun wau, badhe kening dipunwaStanni gunyeng. tegessipun angaken lumuwih wekassan saking angogleng kasagedan, inggih punnika gessangipun anemtokaken angsal gancangngan wawelacking Pangeran kang ngamaha succi sajati, sasedyannipun sayekti tunna. panggayuhipun lepat, pagraitannipun cidra. cepak ancak wiSesa ing ngagessangipun. dados kawontemmannipun sipat boten kasipattan ingngapatrap wau, inggih walahuAklam katarimah sapangeSthinipun sadaya 38)

#### BAB IV

menggah papangkattanning dad, ingkang andadossaken gessangnging osik, tuwin ingkang anuwuhaken kaengettanning budi kita salaming ngagessang

punnika, saking pitung prakawis empannipun, ingkang rumiyin anedahhaken dununging dad mutlak kang kadim Ajali Abadi, anggennipun lajeng kanyatahan annannipun wau, awit saking sasaNdhan kahannanning khayu sajaratul yakin, tegessipun wahyanning ngagessang punnika sampun sinnebut kayun mimrukin, tembung jawi dipunwaStanni sambegala, lirripun inggih ingkang sampun sanyata kaengettanipun wau sasat sipatting suksma. taNdhannipun dat kaliyan kayu boten wonten ingkang anenamur tuwin ambebawur wahyannipun kalih prakawis punnika, mila saged anuwuhhaken imam maksum, tegessipun imam eling ingkang boten kenging supe, enget boten kenging kalimputtan sakalirring budi sanubari.

### 4.3 Suntingan

Penyuntingan merupakan proses perbaikan naskah yang sudah ditransliterasi agar teks dapat terbaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Adapun tujuan penyuntingan teks adalah untuk mendapatkan kembali teks yang mendekati asli atau teks yang otoritatif. Selain itu juga untuk membebaskan teks dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan, sehingga teks itu dapat dipahami dengan sebaik-baiknya dengan penambahan atau pengurangan kata-kata, pembagian teks, penambahan tanda baca dan lain-lain. Suntingan teks *SPDP* ini merupakan langkah akhir dalam rangka mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan penulisan. Penyuntingan ini menggunakan metode standart sebagaimana yang dikemukakan pada bab dua. Selain metode tersebut, dalam menyajikan suntingan teks perlu dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan kerja penyuntingan yang terdiri atas tanda-tanda suntingan.

Tanda-tanda dalam penyuntingan teks *SPDP* adalah sebagai berikut:

a. Tanda [...]

Tanda [...] digunakan untuk menandai kata-kata atau huruf yang merupakan tambahan dari peneliti

b. Tanda (...)

Tanda (...) digunakan untuk menandai nomor halaman naskah.

c. Tanda //

Tanda // digunakan untuk menandai penghilangan tanda baca, huruf atau kata pada suntingan naskah

d. Tanda {...}

Tanda {...} digunakan untuk menandai tanda baca huruf atau kata yang mengalami perubahan dari koma {,} dan titik {.}.

e. Tanda <...>

Tanda <...> digunakan untuk penulisan kata yang tidak konsisten.

Berdasarkan pedoman penyuntingan di atas, didapatkan hasil suntingan teks *SPDP* sebagai berikut:

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Punika Serat Patraping Ngelmu Pangukudan  
Pusaka Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Agung  
Prabu Anyakrakusuma ing Mataram

**BAB I\***

(1) Punika babaraning ngelmu pangukudan pangracutan[,] kala ing kina sami *kineker*<sup>1</sup> dening para wali ing tanah Jawa{.} Mila dados *pipingidan*<sup>2</sup> awit saking awisan *rehning*<sup>3</sup> wajib pusakaning para nata *miwah*<sup>4</sup> para luhur{.} Menggah kawontenanipun <ngelmu> pangukudan pangracutan punika// inggih ugi asal saking dalil[,] kadis[,] ijmak[,] kiyas{,} ing //lami-lami sareng dumugi panjenengan dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Agung Prabu Anyakrakusuma ing Mataram// lajeng *kalimrahaken*<sup>5</sup> dhateng para *mukminat*<sup>\*\*</sup> // *miwah*<sup>6</sup> para sujana sarjana ingkang ahli *ngelmu*<sup>\*\*\*</sup>, ingkang mupakataken Kyai Pangulu Ahmad Kategan.

*Wiyosipun*<sup>7</sup>, menggah perlunipun tiyang *marsudi*<sup>8</sup> ngguguru ngelmu pangukudan pangracutan wau, ing angatasipun ngagesang[,] *araling*<sup>9</sup> kawula// ing

\* BAB 'kata tersebut sebagai pengganti *pada luhur* para setiap awal bab, yaitu pada lembar ke1,11,17,dan 38.'

<sup>1</sup> *Kineker*

<sup>2</sup> *Pipingidan*

<sup>3</sup> *rehning*

<sup>4</sup> *miwah*

<sup>5</sup> *Kalimprahaken*

\*\* *mukminkas* 'kata mukminkas dalam kamus Bausastra Jawa, Pepak Basa Jawa tidak ditemukan kata tersebut. Oleh karena itu, peneliti dalam menafsirkan merujuk pada konteks kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga didapat tafsiran mukminat.'

<sup>6</sup> *miwah*

\*\*\* *ngilmi* 'penulisan kata ngilmi menurut EYD yang digunakan peneliti sebagai landasan teori sudah tidak baku sehingga disesuaikan dengan ejaan menjadi ngelmu(*ilmu*).'

<sup>7</sup> *Wiyosipun*

<sup>8</sup> *Marsudi*

<sup>9</sup> *araling*

tembe manawi *tinekakaken ing janji*<sup>10</sup>// dumugi ing akhir sageda angukud angracut jisimipun// sampun ngantos pating bececer kantun wonten ing *kaluwat*<sup>11</sup>{.} Sage(2)da narik dados// satunggal kaliyan dating pangeran kang //maha suci sejati{,}dados timbangna kaangge duk gesangipun boten siya-siya katilar wonten *kaluwat*<sup>12</sup>. Awit satuhunipun angguguru ngelmu punika[,] manawi dereng saged mbekta *jisimipun*<sup>13</sup> yekti boten kenging sinebut katarimah{.} Mangka ingkang sampun *ambontos*<sup>14</sup> dhateng *iktikat*<sup>15</sup> punika, tamtu boten *kewran*<sup>16</sup> *pambektaning*<sup>17</sup> *jisimipun*<sup>18</sup>. Dados, sampun kenging sinebut katarimah ing ngelmunipun// mulya sampurna jati// *langgeng*<sup>19</sup> boten kenging ewah gingsir{,} urip boten kenging lara pati, tetep gesang salaminipun ing kahanan kita. Mila kedah wajib pinarsudi saderengipun akir. Makaten malih tiyang kanggenan ngilmu pangracutan pa(3)ngukudan punika// ing tembe akiripun mawi *amrabawani*<sup>20</sup> saking nugrahaning pangeran ingkang *elok*<sup>21</sup>{.} Tegesipun ing tembe saupami dumugi ing <janji>// kita mawi gara-gara ingkang kaelokkan{,} inggih punika tandhaning tiyang ingkang sampun <maksud> dhateng ngilmu pangukudan pangracutan wau{.} Mila dununging gara-garaning pati punika boten *ngamungaken*<sup>22</sup> para luhur kemawon{,} nadyan tiyang alit blaka angger maksud rasaning ngilmu pangukudan pangracutan, <yekti> pejahipun inggih nggadahi

---

<sup>10</sup> *Tinekakaken*

<sup>11</sup> *kaluwat*

<sup>12</sup> *kaluwat*

<sup>13</sup> *jisimmipun*

<sup>14</sup> *mbontos*

<sup>15</sup> *Iktikat*

<sup>16</sup> *Kewran*

<sup>17</sup> *Pambektaning*

<sup>18</sup> *jisimmipun*

<sup>19</sup> *langgeng*

<sup>20</sup> *Amrabawani*

<sup>21</sup> *Elok*

<sup>22</sup> *Ngamungaken*

gara-gara saking sih kanugrahaning pangeran kang //maha suci{.} Mila wajib sami *amarsudi*<sup>23</sup> kaananing ngilmu punika{.} Amung manawi sampun apal rasaning ngelmu pangukudan pangracutan wau (4) //wejananipun<sup>24</sup> kedah karisak{,} ewadene manawi saged remit ugi keging dipunsimpen// angger boten *kawistara*<sup>25</sup> ing liyan. Nadyan para *putra wayahipun*<sup>26</sup> piyambak inggih kedah sarana *winejang*<sup>27</sup>{,} manawi dereng dipunberkahi ugi boten kening mriksani ing *suraosipun*<sup>28</sup> punika.

*Wiyosipun*<sup>29</sup>, menggah *pakartining*<sup>30</sup> tiyang badhe angguguru ngelmu pangukudan pangracutan punika kedah *mirantos*<sup>31</sup> sasaji wolung prakawis:

1. Inggang rumiyin, *amarnekaken*<sup>32</sup> *sasanggen*<sup>33</sup> *pisang agung*<sup>34</sup> sedhah ayu, *sekar konyoh*<sup>35</sup>{,} dupa, *lisah sundhulangit*<sup>36</sup>. Sekar malathi kaanggit *sumping wangun*<sup>37</sup>, *sureng pati*<sup>38</sup>, *gombyok wangkingan*<sup>39</sup>, nanging boten *kema* ngangge bangsa kancana. (5)
2. Inggang kaping kalih, kedah mawi *mumule wilujengan*<sup>40</sup> *sekul wuduk*<sup>41</sup> lembarang ayam sawancinipun.

<sup>23</sup> *Amarsudi*

<sup>24</sup> *wejananipun*

<sup>25</sup> *Kawistara*

<sup>26</sup> *putra wayahipun*

<sup>27</sup> *winejang*

<sup>28</sup> *suraosipun*

<sup>29</sup> *Wiyosipun*

<sup>30</sup> *pakartining*

<sup>31</sup> *mirantos*

<sup>32</sup> *Amarnekaken*

<sup>33</sup> *Sasanggen*

<sup>34</sup> *Pisang agung*

<sup>35</sup> *sekar konyoh*

<sup>36</sup> *Sundhulangit*

<sup>37</sup> *Sumping wangun*

<sup>38</sup> *sureng pati*

<sup>39</sup> *gambyok wangkingan*

<sup>40</sup> *wilujengan*

<sup>41</sup> *sekul wuduk*



3. Kedah mawi sarana sri kawin, *salaka pethak wawrat satail*<sup>42</sup> mboten sinambut.
4. Kedah mawi lemek gelaran pasir, dipunlapis ing mori mentah// saukuran, mori wantah nem ukuran// *kadi*<sup>43</sup> sacaraning layon.
5. Kedah susuci siram jamas, *kethok kethok kanaka langi*<sup>44</sup> [lan] paras paras.
6. Mangangge kedah kulukan kados *panganggening*<sup>45</sup> *panganten sapeken*<sup>46</sup>.
7. Empaning pamejang punika kedah amilih ing panggenan ingkang sepi, sarta kedah ing dinten malem *jumat*<sup>\*\*</sup> utawi malem anggara kasih, angger boten sangar kemawon.
8. Wajibipun tiyang badhe kawejang punika kedah mawi sarana *ametaya*<sup>47</sup> wudlu<sup>\*\*\*</sup>.

Pupujani(6)pun kados ing ngandhap //punika: Bismilahirahmanirahim, nawaetu suharata wal kabirata, niat ingsun amet banyu khang das// angilangake kadas cilik lan kang agung parlu karana Allah, Al[I]ah huakbar. Sasampuning susuci lajeng *manjing*<sup>48</sup> ing pamejangan[,] Dene prayogining papan ingkang kaangge mejang punika// kedah milih papan ingkang sepi sarta pamejangipun //kedah *angulap*<sup>49</sup> ing *wanci sirep tiyang*<sup>50</sup>{.} Sadaya punika manawi sampun

<sup>42</sup> *Pethak*

<sup>43</sup> *Kadi*

<sup>44</sup> *kethok kethok kanaka langi*

<sup>45</sup> *Panganggening*

<sup>46</sup> *Sapeken*

<sup>\*\*</sup> jumungah 'sesuai dengan ejaan maka kata tersebut menjadi jumuah(*Jumat*).'

<sup>47</sup> *Amettoya*

<sup>\*\*\*</sup> wulu 'didalam kamus Bausastra Jawa kata "wulu" artinya 'sesuci' tetapi kata tersebut sekarang terasa asing sehingga diganti dengan kata wudlu.

<sup>48</sup> *Manjing*

<sup>49</sup> *Angulap*

<sup>50</sup> *Wanci sirep tiyang*

*sampeka*<sup>51</sup> barang pakarti *rumanti*<sup>52</sup> lajeng merek ing ngarsaning gurunipun// majeng mangilen{,} sang kaki guru majeng mangetan sarwi *merjanji*<sup>53</sup> katemenaning murid{.} Manawi sampun nyanggemi ugi lajeng *mangsah*<sup>54</sup> dupa *sapina*<sup>55</sup> ing talingan kiwa{,} dudupa kaping kalih, // *kasingepaken*<sup>56</sup> ing grana lajeng (7)// ing *jaja*<sup>57</sup>[.] Manawi sampun mentas dudupa wau{,} lajeng kawejang ing ngelmu *pangukudan*<sup>58</sup>{.} Nurut saking dalil pangandikaning pangeran kang //maha suci dhateng kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah// karaos ing dalem rasa kados ing ngandhap punika jarwanipun.

Ingsun sajatine *dat*<sup>59</sup> kang *amurba amisesa*<sup>60</sup> ing *nganasiringsun*<sup>61</sup> patang prakara ing sun *kukud*<sup>62</sup> dadi sawiji anunggal lawan datingsun kang //maha suci, mulya sampurna kalawan ing kudratingsun{.} Kang asal saka bumi *muliha*\* maring bumi, kang asal saka geni, *muliha*\* maring geni, kang asal saka angin *muliha*\* marang angin{,} kang asal saka banyu *muliha*\* maring banyu{.} Sakehing kudrat iradatingsun salawase{.} Yen wus padha mulih maring asale dhewe dhewe{,} nuli ing sun racud dadi sawiji// anunggal ka(8)hananingsun salawase// langgeng ora kena ing owah gingsir mulya sampurna kalawan ciptaningsun, *lekas*\*\* sedyaningsun, ana sakarsaningsun, dadi sakajatingsun.

<sup>51</sup> *sampeka*

<sup>52</sup> *rumanti*

<sup>53</sup> *Merjanji*

<sup>54</sup> *Mangsah*

<sup>55</sup> *Sapina*

<sup>56</sup> *Kasingepaken*

<sup>57</sup> *Jaja*

<sup>58</sup> *Pangukudan*

<sup>59</sup> *dat*

<sup>60</sup> *Murba*

<sup>61</sup> *nganasiringsun*

<sup>62</sup> *kukud*

\* *muliya* ‘kata tersebut sekarang sesuai dengan ejaan yang berlaku menjadi muliha.’

\*\* *ekas* ‘dimungkinkan dalam penulisan ada kesalahan kerana kata tersebut tidak ada dalam kamus sehingga peneliti menambahkan huruf ‘l’ sehingga menjadi lekas yang berarti segera.’

Menggah ing pasebutaning ngelmu pangukutan pangracutan ing nginggil punika// manawi dhasar mantep sarta temen-temen pagayuhipun yekti saged katarimah{.} Dene lampahipun kawan prakawis ing ngandhap punika:

1. Puwasa// nanging boten *nyirik*<sup>63</sup> dhahar, tegesipun dhahara manawi sampun karaos ngelih sanget.
2. Nawa// nanging boten *nyirik*<sup>64</sup> toya, tegesipun angunjuka manawi sampun sanget *salitipun*<sup>65</sup>.
3. Wungu// nanging boten *nyirik*<sup>66</sup> sare, tegesipun sarea manawi sampun sanget *arip*.<sup>67</sup>
4. Wadat<sup>68</sup> // nanging boten *nyirik*<sup>69</sup> sanggama, tegesipun *syahwata*\* manawi sampun sanget kangenipun kaliyan garwa[.]

(9)Manawi lampahipun //para wali ugi kawan perkawis kados ingandhap punika: 1. lega[,.] 2. rila[,.] 3. temen[,.] 4. utami{.} Dene dununging lega wau inggih ingkang sarwa katuju ing galih{.} Rila punika inggih ingkang iklas dhateng *samukawis*<sup>70</sup> ingkang sampun *katarujut ing tembung*<sup>71</sup>{.} Temen punika inggih ingkang <saged> ngantepi awon sae{.} Utami punika inggih ingkang saged adamel suka bingahing ngakhathah sarta ingkang saged anandukaken mupakating budi.

<sup>63</sup> *Nyirik*

<sup>64</sup> *Nyirik*

<sup>65</sup> *Salitipun*

<sup>66</sup> *Nyirik*

<sup>67</sup> *Arip*

<sup>68</sup> *dat*

<sup>69</sup> *Nyirik*

\* *sahwata* ‘dalam kamus KBBI 2003 sesuai ejaan yang berlaku menjadi syahwata (nafsu).’

<sup>70</sup> *Samukawis*

<sup>71</sup> *Katarujut ing tembung*

Menggha ingkang kaagem lampah ing dalem sadintenipun wau duk// jamaning para wali amung angentangguh osiking galih sanubari{.} Tegesipun saben anggadahi *karejet*<sup>72</sup> ugi lajeng dipunlaksanani nadyan dalu tengah dalu, panas[,] jawah, manawi mosik ba(10)dhe lalampah// sami sanalika lajeng dipunangkati{.} Mila para wali punika ing *tekadipun*\* makaten saking ajrih dora ing pangeran{,} tegesing dosa batin //nggih ingkang mekak kajat{.} Wangsul ing jaman sapunika{,} nututi lampahipun para wali yekti dereng saged{.} Mila[,] amung winatawis kados ingkang sampun kasebut ngajeng kemawon// awit anut ing ngalamipun{.} Mila, samangke boten wonten ingkang <saged> nglampahi kados para wali{,} jalaran saking kathah pandamelanipun ingkang jalari ruwed{.} Beda lawan duk ing kina{,} sedaya ingkang anglampahi miwah ingkang sami gentur tapa wau angsal parimarmaning nagari sih *kawlasaning*<sup>73</sup> nata *lumintu*<sup>74</sup> tur anggesangi{.} Mila[,] ingkang sami anggayuh ngilmu kathah ingkang lajeng ambontos[,] (11)

## BAB II

Ing ngandhap punika *amratelakaken*<sup>75</sup> warahing panengeran, tegesipun antaraning jasad badhe dumugining akhir{.} Amirid saking rasaning kitab *tarikul ngariwin* anedahaken antaraning tiyang badhe pejah punika yekti kadhatengan dajal{,} tegesipun utusaning pangeran kangagung// nem perkawis[,] Mila wajib //anata kotamaning ngilmunipun //sedaya{.}

<sup>72</sup> *Katarejet*

\* *ekatipun* ‘dimungkinkan dalam penulisan ada kesalahan kerana kata tersebut tidak ada dalam kamus sehingga peneliti menambahkan huruf ‘t’ sehingga menjad itekatipun.’

<sup>73</sup> *Kawlasaning*

<sup>74</sup> *Lumintu*

<sup>75</sup> *Amratelakaken*

1. Inggang rumiyen medal saking jasad kita pribadhi// asipat cahya kados warnaning ebun utawi mega *pethak*<sup>76</sup>{.} Salebeting cahya wau kadi wujuting *malaikat*<sup>\*\*</sup>{,} jasate *pethak*<sup>77</sup> mawa busana sarwa jenar{,} pangucapipun angaku Nabi{.} Inggang makaten punika poma sageda santosa{.} Sampun ngantos korub dhateng gara-gadha inggang makaten punika awit sajatosing ngalam panasaran.
2. Inggang kaping kalih// *sasirnaning*<sup>78</sup> sipat wau// lajeng santun *pethak*<sup>79</sup> malih *dajaling*<sup>80</sup> pangeran inggih medal saking jasad kita// *kadi*<sup>81</sup> sipating *paksi*<sup>82</sup> mawa *swara*<sup>83</sup> gumrenggeng saengga awon gumada{.} Pangucapanipun ngaken manawi sajatining *paksi*<sup>84</sup> burak// inggang makaten punika ugi sampun angandel[,] (12)Awit punika ugi gara gandhaning ngalam panasaran malih, mila sageda anyantosakaken ing <tekad>.
3. Inggang kaping tiga, *sasirnaning*<sup>85</sup> panengeran sedaya wau// lajeng katinggalan malih// tiyang bagus warninipun// mawa swara kados *gelap sewu*<sup>\*86</sup>{,} *netranipun*<sup>87</sup> kados kilat// sarta *tutukipun*<sup>88</sup> saged liwu latu *ngalat-talat*<sup>89</sup>{.} Ananging sajatosipun inggang makaten punika// inggih

<sup>76</sup> *pethak*

<sup>\*\*</sup> *malekat* ‘sesuai dengan ejaan maka kata tersebut menjadi malaikat.’

<sup>77</sup> *Pethak*

<sup>78</sup> *sasirnaning*

<sup>79</sup> *Pethak*

<sup>80</sup> *Dajaling*

<sup>81</sup> *kadi*

<sup>82</sup> *Paksi*

<sup>83</sup> *swara*

<sup>84</sup> *Paksi*

<sup>85</sup> *sasirnaning*

\* *gelat sewu* ‘kata tersebut sesuai dengan pepatah jawa semestinya adalah gelap sewu yang artinya bledhek (*petir*).’

<sup>86</sup> *gelad sewu*

<sup>87</sup> *Netranipun*

<sup>88</sup> *Tutukipun*

<sup>89</sup> *ngalad-dalat*

ugi gara-gadhaning jasad kita{.} mila ingkang santosa// sampun kagimir  
*dening*\*\* panggali// awit ugi alam panasaran malih.

4. Inggang kaping sekawan// *sasirnaning*<sup>90</sup> rupa bagus lajeng santun pandulu teka wengi kang ngapeteng// anrus cahyane kados kaca{.} Dene ingkang wonten salebeting cahya ingkang kados kaca wau *sosotya*<sup>91</sup> gumilang tanpa wawayangan. Salebeting *sosotya*<sup>92</sup>// wau kadi sipating manungsa{.} Ing nalika punika lajeng angga dhahana cipta sucining panggali sabar ing sawatawis, sarta **(13)**wajib *amelinga*<sup>93</sup> dhateng para putra wayah ingkang taksih //wonten ing //ngalam donya// sampun mawi anggadahi uwas sumelang malih{.} Kedah anyantosaken// karena *sanyata*<sup>94</sup> yen sampun perak ing janji.
5. Inggang kaping gangsal, *sasirnaning*<sup>95</sup> gara-gadha ing nginggil punika wau// lajeng katingal kadi warnaning mega kang kandel// angadeg sangandaping ngaras kursi// dumugi ing sajroning penggali{.} Salebeting mega kang kandel punika //katinggal para *malaikat*\*// sami gara gadha nyenyadhang angajak mantuk dhateng kadhaton{.} Ing ngriku *poma*\*\*<sup>96</sup> sampun *uwassumelang*<sup>97</sup> jalaran punika taksih alam panasaran.

\*\* *rening* 'kata rening dalam kamus Bausastra Jawa, Pepak Basa Jawa tidak ditemukan kata tersebut. Oleh karena itu peneliti dalam menafsirkan merujuk pada konteks kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga didapat tafsiran *dening* yang artinya oleh.'

<sup>90</sup> *sasirnaning*

<sup>91</sup> *sosotya*

<sup>92</sup> *sosotya*

<sup>93</sup> *Amelinga*

<sup>94</sup> *Sanyata*

<sup>95</sup> *sasirnaning*

\* malekat 'kata tersebut sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang menjadi malaikat.'

\*\* *pema* 'kata pema dalam kamus Bausastra Jawa, Pepak Basa Jawa tidak ditemukan kata tersebut. Oleh karena itu peneliti dalam menafsirkan merujuk pada konteks kalimat sebelum dan sesudahnya sehingga didapat tafsiran *poma* yang artinya pesan.'

<sup>96</sup> *Pema*

<sup>97</sup> *Uwas*

6. Ingkang kaping nem, *sasirnaning*<sup>98</sup> para malaikat //wau// lajeng *santun*<sup>99</sup> paningalan malih// utusaning pangeran asipat cahya maya-maya// tanpa wawayangan[,] agengipun a(14)mung sakrambut sakeler// angadeg ing bathuk kita. Sanalika lajeng wonten malaikat katingnal lenggah ing tengen kita. *Dene*<sup>\*\*\*</sup> cahya alit ingkang sakrambut wau lajeng *manjing*<sup>100</sup> dhateng *paningal*<sup>101</sup>// ing sawatawis dangunipun lajeng *manjing*<sup>102</sup> dhateng ngurat// nunten anurut dhateng *embun-embunan*<sup>103</sup>{.} Mangka ing nalika punika nyawanira sampun saengga warnaning lintang// kasat mata wonten salebeting cipta kita pribadi{.} Ing sawatawis dangunipun malih nyawa kita lajeng *manjing*<sup>104</sup> salebeting nguteg{,} inggih punika ingkang sinebut *pambukaning tatamalige*<sup>105</sup> ing dalem *betal makmur*<sup>106</sup>{.} Ing ngriku kacariyos ing kadis nyawa kita //lajeng anunggil kaanan kang //maha luhur nunten *manjing*<sup>107</sup> kahanan kang //maha suci{,} inggih punika sajatosing pati awit// sampun kumpul dados satunggal{.} Mila dipunbasahaken mati, tegesing mat punika kumpuling rasa, tegesipun ti puni(15)ka telas utawi meleng{.} Dados tembung mati wau *kanyatan*<sup>\*</sup> pakumpulaning rasa

<sup>98</sup> *sasirnaning*

<sup>99</sup> *Sancun*

<sup>\*\*\*</sup> *deneng* ‘dimungkinkan adanya kesalahan penulisan karena jika dilihat dari struktur kalimat sebelum dan sesudah kata tersebut yang paling tepat adalah kata (dene).’

<sup>100</sup> *Manjing*

<sup>101</sup> *paningal*

<sup>102</sup> *Manjing*

<sup>103</sup> *embun embunan*

<sup>104</sup> *Manjing*

<sup>105</sup> *Tatamalige*

<sup>106</sup> *datal makmur*

<sup>107</sup> *Manjing*

<sup>\*</sup> *kanyataan* ‘sesuai sosio cultural dalam kalimat maka kata yang paling tepat adalah kanyataan yaitu berasal dari kata nyata.’

ingkang sampun katetepaken langgengipun boten kenging ing *ewah gingsir*<sup>108</sup>{.}

Sasampunipun makaten wau cahya ingkang alit sarambut punika lajeng medal malih{,} nanging sampun warni-warni tanpa etangan// boten sarupa *kadi*<sup>109</sup> *prabaning*<sup>110</sup> surya wulan{.} Ing ngriku tandhaning ambuka lawanging langit *anrus*<sup>111</sup> dhateng aras kursi{.} Mangka aningali *dateng*<sup>\*\*</sup> pangeran kang *murba*<sup>112</sup> *amisesa*<sup>113</sup>{,} tegesipun nyawa kita wau sampun apanggih lawan kang agung kang //maha kuwasa{.} Kados ingkang sampun kalebet ing babasan salebeting kadis// pangandikaning kanjeng Nabi Adam{.} ”Wong mukmin punika gesang ing desa roro”{.} Tegesipun// ’ingagesang wonten ing alam donya punika manawi dasar sampun terang ngelmunipun saestu boten kenging pejah salaminipun wonten ing kahanan ngalam donya kita gesang[.] (16) Sanadyan ing tembe dumugining kahanan alam akerat kita inggih gesang’[,] dados kenging sinebut langgeng boten kenging ing owah gingsir{,} mila sampun owah gingsir wau papangkatanipun kalih prakawis ingkang *kapratelakaken*<sup>114</sup> ing dalem lawan kados makaten:

1. Inggang rumiyin, “*mahu tukabula yamahutu*”// tegesipun ‘*mati yasa*<sup>115</sup> jroning ngaurip’{,} inggih punika tumrap ing kahanan ngalam donya wau manawi saged *angesthi*<sup>116</sup>// *kawasahan*<sup>117</sup> *dum amisah*<sup>118</sup>.

<sup>108</sup> *owah gingsir*

<sup>109</sup> *kadi*

<sup>110</sup> *Prabaning*

<sup>111</sup> *anrus*

<sup>\*\*</sup> *dating* ‘sesuai sosio cultural dalam kalimat maka kata yang tepat adalah datang bukan dating.’

<sup>112</sup> *Murba*

<sup>113</sup> *amisesa*

<sup>114</sup> *Kapratelakaken*

<sup>115</sup> *yasa*

<sup>116</sup> *Angesthi*

<sup>117</sup> *Kawasahan*

<sup>118</sup> *Dum amisah*



2. Ingkang kaping kalih, *kayatin*<sup>119</sup> bakda *kayantun*<sup>120</sup> {}, tegesipun// uripa yen wus mati {}, inggih punika *tumrapping*<sup>121</sup> kahanan ngalam akhir wau sageda andum amilih {}. Mila kawontenanipun ungel-ungelan ing inggil punika wau sedaya amung nedahaken wawenanging awal akhir {}. Tetela manungsa punika *utusaning*\* *sagung dumadi*<sup>122</sup> {}, mila kedah kadunungan *pangarti*<sup>123</sup> myang *pakarti*<sup>124</sup>, supados sagedipun *winahyu*<sup>125</sup> ing *pangawikan*<sup>126</sup> tan dikanugrahan {} (17)

### BAB III

Ingkang saangkatan malih// mratelakaken wawedharan dununging dat sapanungilipun// minangka *pralampitaning*<sup>127</sup> ngilmu *tumangkaring*<sup>128</sup> rasa sedaya {}. Kados ing ngandhap punika// *wijanging*<sup>129</sup> pasebutan satunggal-tunggal. Sajatining *dat*<sup>130</sup> kang //maha suci punika asipat esa[,] dipunbasakaken *dat*<sup>131</sup> mutlak kang kadim *ajali abadi*<sup>132</sup> {}, tegesipun asipat tunggal// kang mesthi *rumuhun*<sup>133</sup> piyambak[,] Kala taksih *hawanguwung*<sup>134</sup> [,] salaminipun ing kahanan

<sup>119</sup> *Kayatin*

<sup>120</sup> *dakayantun*

<sup>121</sup> *Tumrapping*

\* *utusaning* ‘dimungkinkan adanya kesalahan penulisan sehingga penulis menyunting menjadi *utusaning* hal itu berdasar konteks kalimat sesudah dan sebelumnya serta kamus, karena kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus.’

<sup>122</sup> *dumadi*

<sup>123</sup> *Pangarti*

<sup>124</sup> *Pakarti*

<sup>125</sup> *Dipunwinahyu*

<sup>126</sup> *Pangawikan*

<sup>127</sup> *Pralampitaning*

<sup>128</sup> *tumangkaring*

<sup>129</sup> *wijanging*

<sup>130</sup> *dat*

<sup>131</sup> *dat*

<sup>132</sup> *ajali abad*

<sup>133</sup> *rumuhun*

<sup>134</sup> *Hawanguwung*

kita// inggih //jumeneng pribadi// wonten salebeting nukat gaib ingkang sakalangkung langgeng{.} Ing ngriku lajeng kawasa amedharaken //kudrat iradatipun dados pitung kahanan// minangka //warananing *dat*<sup>135</sup> kangagung. Ing ngandhap punika babaripun satunggal-tunggal:

1. Inkang rumiyin, dipunwastani *kayu*<sup>136</sup> sajaratul yakin, tegesipun gesang sajati{,} menggah dunungipun wonten sajawining *dat*<sup>137</sup> kang *elok*<sup>138</sup>.
2. Inkang kaping kalih// winastan nur Muhammad, te(18)gesipun cahya kang *ngawening*<sup>139</sup>{,} menggah dunungipun wonten sajawining gesang wau.
3. Inkang kaping tiga// sinebut sir{,} tegesipun rasa inggih punika dumunung wonten sajawining cahya wau.
4. Inkang kaping sekawan// winastan roh, tegesipun nyawa utawi sukma dumunung sajawining rasa.
5. Inkang kaping gangsal// dipunwastani nepsu, tegesipun angkara dumunung wonten sajawining sukma wau.
6. Inkang kaping //nem// winastan //akal, tegesipun budi// inggih punika dumunung wonten sajawining nepsu.
7. Inkang kaping pitu// dipunwastani <jasad>[,] tegesipun badan{.} Dumunung wonten sajawining budi wonten satengah *kaol*<sup>140</sup>// ngalam, tegesipun jagad, inggih punika dumunung sajawining <jasad>// ingkang

---

<sup>135</sup> *dat*

<sup>136</sup> *khayu*

<sup>137</sup> *dat*

<sup>138</sup> *elok*

<sup>139</sup> *ngawening*

<sup>140</sup> *Kaol*

dumunung dados wahananing *apngal*<sup>141</sup> sadaya, *liripun*<sup>142</sup> papan pambudidayaning gesang punika.

Deneng *khayu*<sup>143</sup> punika ingkang kapasrahan pangawasaning dat// kinarsakaken nggesangi ka(19)hananing nur, sir, roh, nepsu, ngakal, <jasad> sedaya *sumarambah*<sup>144</sup> ing *wiwitan*<sup>145</sup> dumugi ing *wekasan*<sup>146</sup>{.} Menggah wewejanganipun kados ing ngandhap punika:

1. Ing nalika *khayu*<sup>147</sup> nggesangi kahananing nur *sumarambah*<sup>148</sup> ing netra, wahananipun dados saged kawasa aningali.
2. Ing nalika *khayu*<sup>149</sup> kang nggesangi kahananing sir *sumarambah*<sup>150</sup> ing grana, wahananipun dados lajeng kawasa saged angganda.
3. Ing nalika *kayu*<sup>151</sup>// nggesangi kahananing roh, *sumarambah*<sup>152</sup> dhateng lesan, wahananipun dados lajeng saged angandika.
4. Ing nalika *khayu*<sup>153</sup>// anggesangi kahananing nepsu, *sumarambah*<sup>154</sup> ing karna wahananipun dados lajeng kawasa amiyarsa.
5. Ing nalika *khayu*<sup>155</sup>// anggesangi kahananing ngakal, *sumarambah*<sup>156</sup> ing manah, wahananipun dados lajeng kawasa saged birahi anggadhahi karsa[.] (20)

<sup>141</sup> *Apngal*

<sup>142</sup> *Liripun*

<sup>143</sup> *Khayu*

<sup>144</sup> *sumarambah*

<sup>145</sup> *wiwitan*

<sup>146</sup> *Wekasan*

<sup>147</sup> *Khayu*

<sup>148</sup> *sumarambah*

<sup>149</sup> *Khayu*

<sup>150</sup> *sumarambah*

<sup>151</sup> *Khayu*

<sup>152</sup> *sumarambah*

<sup>153</sup> *Khayu*

<sup>154</sup> *sumarambah*

<sup>155</sup> *Khayu*

6. Ing nalika *khayu*<sup>157</sup> anggesangi kahananing <jasad> *sumarambah*<sup>158</sup> ing *erah*<sup>159</sup>, wahananipun dados saged ambekan// lajeng anuwuhaken wulu kuku //sapanungilanipun.

Satengah kaul wau// ing nalika *khayu*<sup>160</sup> nggesangi kahananing ngalam// *sumarambah*<sup>161</sup> ing sipat *aswa*<sup>162</sup> *apngal*<sup>163</sup>// wahananipun dados saged amolahaken angin surya wulan temah gumelaring dumadi *saisining*\* jagad raya sedaya{.} Dados ing pangetangipun dumunung wonten ing purba wisesa kados ing ngandhap punika:

1. Dat *amurba*<sup>164</sup> *khayu*<sup>165</sup>, tegesipun dat punika witing gesang.
2. *Khayu amisesa*<sup>166</sup> nur, tegesipun gesang punika amengku wahyaning cahya.
3. Nur// *amisesa*<sup>167</sup> sir, tegesipun cahya punika amengku wahyaning rasa.
4. Sir *amisesa*<sup>168</sup> roh, tegesipun rahsa puni(21)ka mengku wahyaning nyawa, utawi sukma.
5. Roh// *amisesa*<sup>169</sup> nepsu, tegesipun nyawa punika amengku wahyaning nepsu angkara.

<sup>156</sup> *sumarambah*

<sup>157</sup> *Khayu*

<sup>158</sup> *sumarambah*

<sup>159</sup> *Erah*

<sup>160</sup> *khayu*

<sup>161</sup> *sumarambah*

<sup>162</sup> *Aswa*

<sup>163</sup> *Apngal*

\* *sesining* ‘dimungkinkan ada kata yang terlompati dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi *saisining*.’

<sup>164</sup> *Amurba*

<sup>165</sup> *Khayu*

<sup>166</sup> *Amisesa*

<sup>167</sup> *Amisesa*

<sup>168</sup> *Amisesa*

<sup>169</sup> *Amisesa*

6. Nepsu// *amisesa*<sup>170</sup> //akal, tegesipun nepsu punika amengku wahyaning budi.
7. Akal *amisesa*<sup>171</sup> jagad, tegesipun budi punika mengku wahyaning badan.

Dene wawalikanipun kados makaten:

1. <Jagad> *kawisesa*<sup>172</sup> budi.
2. Budi *kawisesa*<sup>173</sup> dening nepsu.
3. Nepsu *kawisesa*<sup>174</sup> roh.
4. Roh *kawisesa*<sup>175</sup> sir.
5. Sir *kawisesa*<sup>176</sup> nur.
6. Nur *kawisesa*<sup>177</sup> *kayu*<sup>178</sup>.
7. *kayu*<sup>179</sup> *kapurba*<sup>180</sup> *dat*<sup>181</sup>.

Menggah panggenanipun budi punika ing manah{,} pangenaning birahi punika wonten ing jantung{,} panggenanipun nepsu punika wonten ing cipta pangrasa[.] Sadaya wau dumunung ing *betal makmur*<sup>182</sup>{,} tegesipun saking nguteg{,}Manawi dumunung dhateng jantung lajeng dados nupus{,} manawi katampen ing manah lajeng dados ampas[.](22)Manawi lajeng *anunggil*<sup>183</sup> lampah ing *erah*<sup>184</sup> dados tan napas{,} manawi dhateng maras lajeng dados napas{,}

<sup>170</sup> *Amisesa*

<sup>171</sup> *Amisesa*

<sup>172</sup> *Kawisesa*

<sup>173</sup> *Kawisesa*

<sup>174</sup> *Kawisesa*

<sup>175</sup> *Kawisesa*

<sup>176</sup> *Kawisesa*

<sup>177</sup> *Kawisesa*

<sup>178</sup> *khayu*

<sup>179</sup> *khayu*

<sup>180</sup> *Kapurba*

<sup>181</sup> *dat*

<sup>182</sup> *makmur*

<sup>183</sup> *Anungil*

<sup>184</sup> *Erah*

Mila sedaya ingkang kasebut ing ngingil punika sami *sumarambah*<sup>185</sup> ing priya, tegesipun tanpa antara kahananing sipat lawan dating pangeran{.} Dados sadaya wau dumunung wonten ingkang *wicaksana*<sup>186</sup> {.} Tegesipun kapurba ing budi sanubari inggih punika *osiking*<sup>187</sup> manah ingkang suci.

1. Menggah sedaya ingkang kasebut ing nginggil punika// wajib sami *amarsudi*<sup>188</sup> dayaning tekad //ingkang terus awal akhir. Dados *nyata*<sup>189</sup> ing ngilmunipun// Kadugen saciptanipun// kaleksanan saliring *panedya*<sup>190</sup> {.} Mila sedaya patraping ngelmu wau mawi dipunkanteni awas enget// dados saged ngandel dhateng <pangeran> kangagung// *sinungka*<sup>191</sup> nugrahaning cipta maya// katon dhosa ing manah[.] Temen mantep ing tekadipun{,} **(23)**ananging ingkang kasandhangan makaten punika inggih boten *sawiyah tiyang*<sup>192</sup> {.} Sanadyan para NaBi Wali inggih dereng tamtu katitipan imam maksum punika{.} Awit// mawi paparengan tuwin wawenganing pangeran kang //maha suci sajati //dados amung dumunung wonten ingkang sampun rinilan dening //pangeran kang esa. Dene ingkang sampun *kawistara*<sup>193</sup> antaraning *patrap amratandhani*// amung *saweg*<sup>194</sup> Kanjeng *Susuhunan*\* Kalijaga

<sup>185</sup> *sumarambah*

<sup>186</sup> *Wicaksana*

<sup>187</sup> *Osiking*

<sup>188</sup> *Amarsudi*

<sup>189</sup> *Sanyata*

<sup>190</sup> *panedya*

<sup>191</sup> *Sinungka*

<sup>192</sup> *Sawiyah tiyang*

<sup>193</sup> *Kawistara*

<sup>194</sup> *Saweg*

\* *susuhunan* ‘sesuai ejaan sekarang maka yang baku adalah *sunan*, dan dalam naskah ini gelar tersebut tersebut banyak dijumpai.’

piyambak{,} minggah ing jaman kanabiyah// saweg<sup>195</sup> kanjeng Nabi  
 Kilir{,} senesipun punika dereng wonten{.} Dene kanjeng Nabi  
Muhkhamad<sup>\*\*</sup> Rasululah punika saweg<sup>196</sup> sinebut angsal wiwara  
 tantra{,} tegesipun saweg<sup>197</sup> dipunwengani karsanipun ingkang boten  
 mawi pedhot{.} Liripun[,] saweg<sup>198</sup> dipunandel dening pangeran{,}  
 tandhanipun kasebut kanjeng nabi duta// utawi nabi panutaning para  
 umatulah ing kahanan awal akhir sedaya.(24)

2. Ingkang kaping kalih// anedahaken dununging gesang wonten ing  
 kahanan ngalam donya// mawi kasandhangan enget<sup>\*</sup> dhateng pakarti[.]  
 Punika awit saking katarik *wisesaning*<sup>199</sup> *khayu*<sup>200</sup> *asasandhan*<sup>201</sup> kaliyan  
 sir{,} sir *asasandhan*<sup>202</sup> kaliyan wahyaning nur// dados nuwuhaken cipta  
 maya{.} Tegesipun sakaliring panedya// boten wonten ingkang  
 maleset{.} Amung *eneng*<sup>203</sup> kaliyan *ening*<sup>204</sup> kemawon// wasana  
 nuwuhaken *patrap*<sup>205</sup> ingkang saged mempan{.} Papan ingkang saged  
*tumanja*<sup>206</sup>// jalaran tigang parkawis// punika boten wonten  
 sasaruganipun{.} Dados ing gesangipun kadunungan imam santosa//

<sup>195</sup> *Saweg*

<sup>\*\*</sup> muhkhamad ‘sesuai ejaan sekarang maka yang baku adalah Muhammad.’

<sup>196</sup> *Saweg*

<sup>197</sup> *Saweg*

<sup>198</sup> *Saweg*

<sup>\*</sup> engat ‘kata tersebut tidak ditemukan dalam kamus serta tidak sesuai dengan kultur kalimat sehingga peneliti menduga ada kekurangan penulisan tanda taling dalam naskah asli yaitu menjadi enget yang artinya eling (*ingat*).’

<sup>199</sup> *Wisesaning*

<sup>200</sup> *Khayu*

<sup>201</sup> *Asasandhan*

<sup>202</sup> *Asasandhan*

<sup>203</sup> *eneng*

<sup>204</sup> *ening*

<sup>205</sup> *patrap*

<sup>206</sup> *tumanja*

inggih punika watak amrih basuki{.} <Tekad> angantepi *sanyata*<sup>207</sup>  
*okiting*<sup>208</sup> //hambabaraken *wisesa*<sup>209</sup>{,} tandhanipun ing kahanan ngalam  
 donya gesangipun kaanggep ing sasaming umat{.} **(25)** Sumanten  
 punika ugi boten tuntu sawiyah ngagesang sinandhangan{.} Inggih mawi  
*sampun*<sup>\*\*</sup> sasandhangan{,} tegesipun pilih-pilih kadunungan imam  
 makaten wau{.} Senadyan para nabi wali //ing kang sampun katawis  
*saweg*<sup>210</sup> kanjeng Nabi Isa// kaliyan kanjeng Nabi Ibrahim piyambak{.}  
 Para wali namung Kanjeng Susuhunan ing Ampeldenta kaliyan Kanjeng  
 Susuhunan ing Bonang{.} Sekawan punika// witipun angantepi watak  
 temen{.} Dados tiyang terus temenipun punika inggih saking  
 wewenganing pangeran kang //maha suci sajati.

3. Ingkang kaping tiga, anedahaken dunungipun ngagesang kasandhangan  
*sampeka*<sup>211</sup>// tuwin *pangarti*<sup>212</sup>// jalaran rasa// kaliyan *marmahdi*<sup>213</sup>//  
 ambabar pangawas// wahyanipun dhateng budi sanubari{.} Mila, pecah  
 panggraitanipun// awit boten *kabawur*<sup>214</sup> ing nepsu. Sayekti sakaliring  
*patrap*<sup>215</sup> inggih saged kadunungan imam *sanip*<sup>216</sup>. Tege**(26)**sipun  
 pangraita lantip// witipun saking rasa rumangsa{,} Inggih lajeng

<sup>207</sup> *Sanyata*

<sup>208</sup> *okiting*

<sup>209</sup> *Wisesa*

<sup>\*\*</sup> *sampun* ‘dimungkinkan adanya kesalahan penulisan sehingga penulis menyunting menjadi *sampun* hal itu berdasar konteks kalimat sesudah dan sebelumnya.’

<sup>210</sup> *Saweg*

<sup>211</sup> *Sampeka*

<sup>212</sup> *Pangarti*

<sup>213</sup> *Carmahdi*

<sup>214</sup> *Kabawur*

<sup>215</sup> *patrap*

<sup>216</sup> *Sanip*



mratandhani *patrap*<sup>217</sup> andhap asor// ing //tatariktanipun. Ananging, sumanten punika ugi boten *sawiyah tiyang*<sup>218</sup> kadunungan panggraita lantip{.} Kala jaman kanabiyan inggih amung kanjeng Nabi Musa[,] kanjeng Nabi Sulaiman, kanjeng Nabi Ayub, kanjeng Nabi Dawud, [lan] kanjeng Nabi Muhammad Rasululah. Manawi para wali// amung *Susuhunan*\* ing Giri, *Susuhunan*\* ing Kaliyamad, *Susuhunan*\* ing Majagung{,} mila saengga dados pujangganing praja jumeneng guru kaluwiyaning *ngawignya*<sup>219</sup> tetepa mardi ing kabudayan.

4. Inggih kaping sekawan// anedahaken dununging ngaguna{,} Inggih punika saking pasah mujijatipun// awit pamarsudining karsa dipuneman taken. Sakaliring <dat><sup>220</sup> kairup dhateng budi sadaya// lajeng kababaraken pangwasanipu(27)n piyambak-piyambak. Mila saged anuwuhaken kaluwiyanyan ingkang *sanyata*<sup>221</sup>// kados wulet// sekti amandraguna// [lan] sapanunggilipun punika// ugi saking wahyaning budi// ingkang pancen kasekten dede susulap{.} Witipun amung taberi istirahat, ananging sumanten punika inggih boten *singawonga*<sup>222</sup> *kawengan*<sup>223</sup> ing kaluwiyanyan makaten wau. Inggih sampun kanyatan amung Sayidina Hamyah{,} Sayidina Maktal, manawi para wali amung Kanjeng Susuhunan ing Giri parapen, Kanjeng Susuhunan ing Ngatasangin, kanjeng Susuhunan ing Panggung{.} Sedaya wau inggih

---

<sup>217</sup> *Patrap*

<sup>218</sup> *sawiyah tiyang*

<sup>219</sup> *Ngawikgya*

<sup>220</sup> *dad*

<sup>221</sup> *Sanyata*

<sup>222</sup> *Singawonga*

<sup>223</sup> *kawengan*

*sanyata*<sup>224</sup> tinembungaken *punjuling ngapapak*<sup>225</sup> {,} tegesipun temen ngungkuli sasaming ngaguna awit sami karem *amartapa*<sup>226</sup> saka wasanipun piyambak-piyambak ugi boten sepen. **(28)**

5. Ingang kaping gangsal// anedahaken dununging gesang kasandhangan manteping imam santosa// awit saking <tekad> *muryadi*<sup>227</sup> {,} tegesipun karsa sawiji{.} Tatarikmaning parabot sampun dados kodrating pangeran. Jalaran *pamelenging*<sup>228</sup> <tekad> wau dipunantepi// kawimbuhan rasa saged angumpul siriyah{,} *wahyanipun*<sup>229</sup> dhateng nur Muhammad{.} Mila tiyang ingkang kadunungan manah mantep punika witipun saking ngimanaken saliring wawarah{,} miturut *saniskaraning*<sup>230</sup> parentah netepi *samukawis*<sup>231</sup> ingkang pancen dados kawajibanipun piyambak[,] boten *anglirwakaken*<sup>232</sup>// yekti ambabar *wiwarajati*<sup>233</sup> {,} Tegesipun menga lawanging pangaksama{.} Dados lajeng kawasa anuhoni saguning pangarti// mituhu sakathahing padamel sae// temah *tumusing*<sup>234</sup> gesang// kita ti**(29)**nembungaken tiyang tanpa balung eri{.} Ingang makaten punika ugi saking kawasaning pangeran kangagung// *anulenaken*<sup>235</sup> ingkang dados osik miwah karkat{.} Ananging ugi boten saben tiyang kadunungan legawaning galih// rila, temen, [lan] utami{.}

<sup>224</sup> *Sanyata*

<sup>225</sup> *ngapapak*

<sup>226</sup> *Amartapa*

<sup>227</sup> *Muryadi*

<sup>228</sup> *pamelenging*

<sup>229</sup> *Wahyanipun*

<sup>230</sup> *Saniskaraning*

<sup>231</sup> *Samukawis*

<sup>232</sup> *anglirwakaken*

<sup>233</sup> *Wiwarajati*

<sup>234</sup> *Tumusing*

<sup>235</sup> *Anulenaken*

Kala jaman kanabiyen saweg Kanjeng Nabi Yakub// kaliyan Kanjeng  
Nabi Nuh{.} Manawi para wali namung Susuhunan ing Tembayat  
//kaliyan Susuhunan Gunungjati{.}

6. Ingang kaping nem, //tiyang sami kadunungan luwih// utawi  
kasandhangan iman kasmah{,} tegesipun budi kasampurnan// witipun  
saking kapepeting karsa kita[.] Sedaya// dados kirang Ghaib, tegesipun  
sasedyaning penggalih kanthi *dipunwengakaken*<sup>236</sup> dening Al[*I*]ah ta//ala  
wau katingal santosa// miwah paguronipun saged mawi *tuntunaning*\*  
*patrap*<sup>237</sup>. (30) Tegesipun boten ngamungaken miyagah saliring ngaguna  
kemawon, awit wawengan ingkang sumanten punika nandhakaken  
paparenganing pangeran{.} Makaten malih ugi boten *sawiyah tiyang*<sup>238</sup>  
kadunungan kaluwiyen ingkang makaten{,} Kala jamanipun para nabi  
amung kanjeng Nabi Kasan Kusen// tuwin sayidina Ali. Manawi para  
wali amung Susuhunan ing kajenar// sanesipun punika dereng  
*kawistara*<sup>239</sup> antaranipun.

7. Ingang kaping pitu, anedahaken dununging gesang saged ngluluh budi //  
saking paneteping imam{.} Tegesipun watak *angasor*<sup>240</sup> *mikawon*<sup>241</sup>  
barang reh// jalaran wahyaning nepsu kasirep *prabaning*<sup>242</sup> nur// kaliyan  
rasa{,}// amung meleng lampahing roh rokani kemawon{.} Mila tiyang

<sup>236</sup> *Dipunwengakaken*

\* *tuntunaning* ‘dimungkinkan ada kesalahan dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi *tuntunaning*.’

<sup>237</sup> *patrap*

<sup>238</sup> *Sawiyah*

<sup>239</sup> *Kawistara*

<sup>240</sup> *Angasor*

<sup>241</sup> *Mikawon*

<sup>242</sup> *Prabaning*

ingkang saged kasandhangan budi makaten wau **(31)** kabeh ingkang  
 rahayu// numusi saliring *angga*<sup>243</sup>//sayekti dados wimbuh wuleting  
 kulitipun{.} Mila tiyang boten kadunungan nepsu hawa punika saengga  
 kedhotan saking kudrat// dede wulet saking *ajijaya*<sup>244</sup>// tuwin //sektining  
 pakarti{.} Menggah ingkang kadunungan wuleting kulit punika// boten  
 ngamungaken tiyang kemawon, senadyan kutu-kutu alang ngataga//  
 angger kados ingkang kasebut ing nginggil wau papangkatanipun yekti  
 saged kadunungan atos{.} Awit// *samukawis*<sup>245</sup> ingkang nama sipat  
 gesang punika boten wonten prabedanipun{,} boten mawi *kaot*<sup>246</sup>  
 punapa-punapa{,} amung tekatiipun ingkang mawi beda sawatawis{.}  
 Manawi tekating manungsa// punika dipunwastani <tekad> sakar{,}  
 tegesipun kaworan wahyaning budi{.} Manawi tekatiipun sanes  
 manungsa// dipunwastani <tekad> langgeng, tege**(32)**sipun amung  
 tekating kendel. Dados boten mawi kaprayitnan tuwin boten anggadhahi  
 kasekten. Mangka kawontenanipun *patrap jatmikan*<sup>247</sup> //ambeksa// //budi  
 punika ingkang katarimah wau{,} mawi wonten ingkang dipunsirep.

Menggah sesebutan ing nginggil punika wau{,} sedaya mugi sampun ngantos  
 kalintu ing panampinipun. Enggaling cariyos, barang reh ing laku sasaminipun  
 punika kedah wonten ingkang dipunlampahi{.} Manawi pancen sampun  
*babektanipun*<sup>248</sup> sayekti boten dados ing sasedyanipun{.} Tegesipun makaten,

---

<sup>243</sup> *Hanggo*

<sup>244</sup> *Ajijaya*

<sup>245</sup> *Samukawis*

<sup>246</sup> *Kaot*

<sup>247</sup> *Jatmikan*

<sup>248</sup> *babektanipun*

kadosta tiyang *jatmika*<sup>249</sup>// nanging pancen *anteng alit*<sup>250</sup>[.] mila// nglampahi sabar inggih boten tumrap *jatmikanipun*<sup>251</sup>. Manawi tiyang //pencen sugih kanepson, mongka saged anyirep hawanipun// inggih punika saged dados lampahipun// ingkang *eneng*<sup>252</sup> *ening*<sup>253</sup>[.] (33)Menggah ingkang sampun sami kapratelakaken ing nginggil sedaya //punika// mugè sampun ngantos kalintu tampi ing panggali// supados segeda maksud ing sasuraosipun{.} Manawi ingkang kasebut salebeting kitab *Daka*, kawontenanipun kita sami kadunungan kalimengan ing pamanggih punika// katarik saking pakarti gangsal prakawis// makaten:

1. Inggah rumiyin wahyaning budi boten asandhan kaliyan siriyah, awit saking kasirep lobaning nepsu kita{.} Tegesipun tansah kalingan wahyaning hawa// dados ing ngagesang kita *anggung*<sup>254</sup> nuwuhaken *lena*<sup>255</sup>.
2. Inggah kaping kalih, wahananing nur// boten saged angliputi sakaliring <jasad>{,} Awit tansah kapurba saking dhanganing nepsu mutmainah *asandhan*<sup>256</sup> kaliyan *wisening*\* rasa// temah anuwuhaken sakit. Mila tiyang kalalen punika pucat tanpa cahya jalaran mawi lalabet tumratap //saengga sakit.

---

<sup>249</sup> *Jatmika*

<sup>250</sup> *anteng alit*

<sup>251</sup> *Jatmikanipun*

<sup>252</sup> *Eneng*

<sup>253</sup> *Ening*

<sup>254</sup> *Anggung*

<sup>255</sup> *Lena*

<sup>256</sup> *Asandhan*

\* *wisening* ‘dimungkinkan ada kata yang terlompati dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi *wisening*.’

3. Ingkang kaping tiga, anedahaken dununging tiyang anggadhahi manah *tataliweng*<sup>257</sup> saengga bingung miwah(34)*kodheng*<sup>258</sup>{.} Punika wahyaning siriyah kasirep *hawaning*\*\* luamah[,] mila dipunbasakaken peteng panggalhipun{.} Makaten malih witing tiyang susah punika inggih //saking punanggraita kita ingkang boten saged padhang paningalipun{.} Ananging, ingkang sinebut panggraita wau inggih asal saking budi// kasirep ing luamah //temah boyar\* pamanggihipun// dados boten sanubari{.} Tegesipun kirang tulus ing budi tansah boten meleng// utawi boten kenceng{.} Inggih punika ingkang binasakaken imam *kakiyur*<sup>259</sup>// lripun ambalenda// utawi maleset.
4. Ingkang kaping sekawan, anedahaken dunungipun //gesang mawi asring kalebetan manah buntu// utawi budi pepet{.} Punika saking kalimputan purbaning has inggih punika gaji{.} Witipun manah ngantos ginubeting gaji wau *wiwananing*<sup>260</sup> nupusi boten menga{.} Dene ingkang tinembungaken nupusi punika (35) *amperu*<sup>261</sup>{.} Dados margining *amperu*<sup>262</sup> pepet wau// saking kekathahen sare// tuwin kaleban ing sungkawa. Wahyaning karkat *temah*\*\* sendhet wasana nuwuhaken ang//lokro budinipun{.} Inggih punika anedahaken asring nggadahi

<sup>257</sup> *Tataliweng*

<sup>258</sup> *kodheng*

\*\* *hanganing* ‘dimungkinkan dalam penulisan ada kesalahan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi hawaning.’

\* *boyar* ‘sesuai dengan ejaan sekarang menjadi buyar yang artinya tidak pasti atau kacau.’

<sup>259</sup> *kakiyur*

<sup>260</sup> *wiwananing*

<sup>261</sup> *Amperu*

<sup>262</sup> *Amperu*

\*\* *tebah* ‘dimungkinkan ada kesalahan dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi temah.’

pangandika// mangsa bodoa// utawi asring kadunungan sembrana ngarah  
 apa{.} *Tumusing*<sup>263</sup> panggalih dados *anggung*<sup>264</sup> kalingan nupusi wau{.}  
 Mila prayogi dipunangkah-angkaha ing *patrap*<sup>265</sup> makaten wau{.}  
 Ingatasipun taksih gesang wonten kahanan ngalam dunya// sae [menawi]  
 //enget// *wawelingipun*<sup>266</sup> Kanjeng Susuhunan Kalijaga// ingkang sampun  
*tintrapaken*<sup>267</sup> ing surasaning kikedungan makaten. ”Sing sapa  
*wruh*<sup>\*\*\*</sup> tembang hartati //sasat weruh reke araning wang” {.} Tegesipun  
 ’kaananing gesang punika manawi saged kasembadan tuwin sampekaning  
 pangarti// *sasat*<sup>\*</sup> uninga dununging ngagesang //boten kasamaran  
 margining kamulyan kita.’ (36)

5. Ingkang kaping gangsal{.} anedahaken dununging gesang asring  
 kasandhangan juguling budi punika// amargi saking kudrat atmaniyah{.}  
 tegesipun saking santosaning <tekd> temah anyirep wisesaning nyawa//  
 utawi ngalingi *roh ilapi*<sup>\*\*</sup>{.} Emanipun dados ambawur wahyaning  
 wiradatullah[,] tegesipun anuwuhaken bangganing pangraita{.} Tatalairipun  
 tiyang makaten punika pancen sampun babektanipun// kalebet ing watak  
 kaku[,] angel pamardining pangarti// awit *ingkang*<sup>\*\*\*</sup> minangka warana  
 kangagung // pribadi[,] Mila dados tiyang ingkang makaten punika sampun

<sup>263</sup> *Tumusing*

<sup>264</sup> *Anggung*

<sup>265</sup> *patrap*

<sup>266</sup> *Wawelingipun*

<sup>267</sup> *Tintrapaken*

<sup>\*\*\*</sup> *wruh* ‘sesuai dengan ejaan sekarang menjadi weruh yang artinya melihat.’

<sup>\*</sup> *sasak* ‘dimungkinkan ada kesalahan penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi sasat.’

<sup>\*\*</sup> *roilapi* ‘dimungkinkan ada kata yang terlompati dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi roh ilapi.’

<sup>\*\*\*</sup> *ngka* ‘dimungkinkan ada *sandhangan* yang terlompati dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi ingkang.’

<pakewed> wawarah ing kautamen[.] Mangka mempaning //<tekad> wau kedah wonten pupungkasan piyambak{,} tegesipun bangsaning kapepet budi// tuwin wahyaning pangukut pangracut sapanungalanipun ing manah// kapentok angangge <tekad> dipunsayekti amimbuh*(37)*kawasaning imam anetepaken kaantepaning sakalir{.} Manawi sakderengipun kapentog[,]  
angogleng <tekad> punika boten prayogi{.} Yen awit bayi badhe dados *jugul*<sup>268</sup>, manawi susulan sampun dados lare// badhe kening kasebut karumiyinan tuwuh{.} Yen katrapaken dhateng tiyang sampun sepuh kadunungan makaten lekatipun wau// badhe kening dipunwastani gunyeng{,} tegesipun angaken lumuwih wekasan saking angogleng kasagedan{.} Inggih punika gesangipun anemtokaken angsal gancangan *wawelak*<sup>269</sup> ing pangeran kang //maha suci sajati. Sasedyanipun sayekti *tuna*<sup>270</sup>[,] panggayuhipun lepat, *panggraitanipun*<sup>\*271</sup> cidra, cepak ancak wisesa[.] Ing gesangipun dados //boten kasipatan ing *patrap*<sup>272</sup> wau, inggih walahualam katarimah sapangesthinipun sadaya[.] **(38)**

#### PERPUSTAKAAN UNNES BAB IV

Menggah papangkataning <dat><sup>273</sup>// ingkang andadosaken gesanging osik// tuwin ingkang nuwuhaken kaengetaning budi kita salaming ngagesang//

<sup>268</sup> *Jugul*

<sup>269</sup> *wawelak*

<sup>270</sup> *tuna*

\* *panggraitanipun* ‘dimungkinkan *sanshang*an cecak terlompati dalam penulisan karena selain tidak ada dalam kamus juga tidak sesuai dengan konteks kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya. Oleh karena itu penulis menafsirkan kata tersebut menjadi *panggraitanipun*.’

<sup>271</sup> *panggraitanipun*

<sup>272</sup> *patrap*

<sup>273</sup> *dad*



punika// saking pitung prakawis[.] Emanipun, ingkang rumiyin anedahaken dununging <dat> mutlak kang kadim ajali abadi //anggenipun lajeng *kanyatan*\*\* ananipun wau// awit saking *sasandhan*<sup>274</sup> kahananing khayu *sajaratul yakin*{,} tegesipun ‘wahyaning gesang punika sampun sinebut *kayun minrukin*’{.} Tembung jawi dipunwastani ‘sambekala’{.} Liripun inggih ingkang sampun *sanyata*<sup>275</sup> kaengetanipun wau sasat sipating suksma{.} Tandhanipun dat kaliyan khayu boten wonten ingkang *anenamur*<sup>276</sup> tuwin *ambebawur*<sup>277</sup>[.] Wahyanipun kalih perkawis punika, mila saged anuwuhaken imam maksum{,} tegesipun imam eling ingkang boten kenging supe, enget boten kenging *kalimputan*<sup>278</sup> *sakaliring*<sup>279</sup> budi sanubari[.]

#### 4.4 Terjemahan

Terjemahan yang digunakan dalam *Serat Patraping Ngelmu Pangukudan* adalah terjemahan bebas. Karena naskah tersebut berbentuk prosa, maka hasil terjemahan berbentuk paragraf-paragraf. Nomor halaman yang ditulis berdasarkan jumlah lembar secara urut tetap dicantumkan dalam terjemahan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, ada beberapa kata yang sulit dicari padananya dalam bahasa Indonesia sehingga tetap ditulis apa adanya dengan ditulis menggunakan huruf miring dengan dilengkapi keterangan pada glosarium.

---

\*\* *kanyatahan* ‘kanyatahan sesuai konteks dalam kalimat maka kata yang paling tepat adalah kanyatan yaitu berasal dari kata nyata.’

<sup>274</sup> *sasandann*

<sup>275</sup> *Sanyata*

<sup>276</sup> *Anenamur*

<sup>277</sup> *Ambebawur*

<sup>278</sup> *Kalimputan*

<sup>279</sup><sup>279</sup> *Sakaliring*

Pemakaian ejaan dalam penyuntingan ini adalah pedoman umum ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) serta (EYD) bahasa Jawa. Penulisan nama dan penulisan pada awal kalimat digunakan huruf kapital, pemisahan huruf disesuaikan dengan aturan yang ada dalam EYD, sedangkan penulisan kata disesuaikan dengan ejaan yang berlaku sekarang misalnya penulisan kata "kangjeng" ditulis menjadi "kanjeng", kata "ngamaha" ditulis menjadi "maha" Tetapi pedoman dalam Bahasa Indonesia dalam praktiknya tidak dapat digunakan sepenuhnya. Namun demikian, diharapkan hasil suntingan akhir ini dapat dipahami oleh pembaca.

Metode terjemahan yang digunakan adalah terjemahan isi dan makna, sehingga hasil terjemahan dari teks *SPDP* semakna dengan teks aslinya. Hal itu di karena susunan penerapan kalimat dalam bahasa Indonesia berbeda dengan susunan kalimat yang tertulis dalam naskah yang menggunakan bahasa Jawa ragam krama. Adapun contoh hasil terjemahan secara bebas sebagai berikut:

Contoh :

1. *Menggah ing pasebutaning ngelmu pangukutan pangracutan ing nginggil punika// manawi dhasar mantep sarta temen-temen pagayuhipun yekti saged katarimah{.} Dene lampahipun kawan prakawis ing ngandap punika:*

Terjemahan : mengenai sebutan ilmu pangukudan pangracutan tersebut di atas, jika serius dalam belajar pasti akan kesampaian. Cara yang digunakan ada empat hal seperti di bawah ini:

2. *Inkang rumiyin wahyaning budi boten sasandhan kaliyan siriyah, awit saking kasirep lobaning nepsu kita[.] Tegesipun tansah kalingan wahyaning hawa{,} dados ing ngagesang kita anggung<sup>175</sup> nuwuhaken lena<sup>176</sup>.*

Terjemahan : Dahulu budi pekerti itu tidak berhubungan dengan *siriyah*, karena dikekang oleh nafsu. Artinya selalu dikalahkan oleh hal lain sehingga hidup kita kurang waspada.

Berdasarkan pedoman ejaan dan terjemahan di atas, penulis telah mendapatkan hasil terjemahan teks *SPDP* sebagai berikut.

***Serat Patraping Ngelmu Pangukudan  
Pusaka Sultan Agung Raja Mataram***

(1) Inilah pemaparan ilmu *pangukudan pangracutan*, pada zaman dahulu disimpan oleh para Wali di tanah Jawa. Dirahasikan karena menjadi pusaka raja dan para pemimpin. Mengenai adanya ilmu *pangukudan pangracutan* ini berasal dari dalil, hadis, ijmak, kiyas, dan lama-kelamaan sampai kepada Sultan Agung Raja Mataram, lalu disebarkan kepada kaum muslim dan para sarjana yang ahli ilmu dengan mempercayai Kyai Pangulu Ahmad Kategan.

Ijinkanlah saya menguraikan kegunaan mempelajari ilmu *pangukudan pangracutan*. pada akhirnya nanti agar tidak ada halangan ketika menjelang ajal(*kematian*) dan bisa mati dengan sempurna tidak gentayangan di dunia. Bisa menyatu (2) oleh Tuhan YME, dan di dunia bisa menjadi contoh sehingga hidupnya tidak sia-sia. Sebernarnya berguru ilmu tersebut, jika belum mampu membawa badan wadagnya sendiri tidak bisa disebut diterima. Maka yang sudah

menguasai ilmu tersebut tentu tidak mendapat kesulitan dalam membawa badannya sehingga dalam hidup mendapat kemuliaan serta tidak pernah sakit, dan tetap hidup selamanya di dunia sehingga wajib dipelajari sebelum akhir hidupnya. Begitu juga orang yang memiliki ilmu *pangracutan pangukudan*,<sup>(3)</sup> ini pada akhirnya akan berwibawa karena anugrah dari Tuhan yang sangat indah. Artinya jika sampai pada akhir hidupnya akan mendapat kemuliaan, yaitu tandanya orang yang sudah mengerti mengenai ilmu *pangukudan pangracutan* tersebut. Maka perbawa mati itu tidak hanya bagi orang terhormat saja, namun rakyat biasa jika mengerti kegunaan ilmu *pangukudan pangracutan* maka kematiannya akan dianugrahi kewibawaan oleh Tuhan YME. Oleh karena itu wajib mempelajari ilmu tersebut. Tetapi kalau sudah menguasai ilmu *pangukudan pangracutan*<sup>(4)</sup> ajaran itu harus dirusak, tetapi kalau bisa merahasiakannya boleh disimpan asal tidak ketahuan orang lain. Walaupun anak cucunya sendiri juga harus dengan sarana belajar, jika belum mendapat berkah juga tidak boleh mengetahui isi dari ilmu itu. Adapun syarat orang yang akan mempelajari ilmu *pangukudan pangracutan* harus dengan sarana sesaji delapan hal :

1. pertama *sesaji* yang dibutuhkan berupa pisang raja, *sedah ayu*, *sekar konyoh*, *dupa* dan minyak *sundulangit*, bunga melati yang dirangkai menjadi *sumping wangun sureng pati*, *keris*, tetapi tidak boleh menggunakan keris yang mengandung unsur emas. **(5)**
2. Yang kedua harus dengan selamatan weton dengan nasi uduk dan ayam serta perlengkapannya.

3. Harus dengan sarana *sri kawin*, perak putih berat *satail*, dan tidak boleh meminjam (*berhutang*).
4. Harus dengan menggunakan alas pasir, dilapisi kain putih selebar ukuran kain kafan dan enam ukuran kain putih seperti mengkafani mayat.
5. Harus mandi keramas, memotong kuku, dan memotong rambut.
6. Harus memakai ikat kepala seperti yang dipakai oleh sepasang pengantin.
7. Tempat mengajarkan ilmu tersebut harus memilih di tempat yang sepi, serta pada waktu malam jumat atau malam selasa *kliwon* kalau tidak ada halangan.
8. Kewajiban orang yang akan mendapat ajaran harus berwudlu terlebih dahulu.

Mengenai doanya(6) sebagai berikut: *Bismillahirrahmanirrahim nawaetu suharata wal kabirata, niat ingsun amet banyu kang das* menghilangkan hadas kecil dan hadas besar fardu karena Allah, Allah huakbar. Setelah wudu lalu menempatkan diri di tempat *pendadaran*, tetapi alangkah baiknya tempat yang digunakan untuk *pendadaran* tempat yang sepi dan harus menunggu saat orang sudah tidur. Jika semua peralatan yang dibutuhkan sudah tersedia lalu mendekati kepada guru yang mengajarkan ilmu dengan menghadap ke barat, sedangkan guru menghadap ketimur serta mengucapkan janji mengenai tekad murid. Kalau sudah menyanggupi lalu menyalakan *dupa* dihembuskan pada telinga kiri, kedua dihembuskan pada hidung dan yang terakhir di dada. (7) Kalau sudah selesai *dedupa*, kemudian baru diajarkan ilmu *Pangukudan*. Sesuai dengan dalil yang

dikatakan Tuhan YME kepada Nabi Muhammad Rusullulah yang ada di dalam rasa seperti di bawah ini penjelasanya.

*Ingsun sajatining dat kang murba amisesa ing nganasiringsun patang prakara. Ingsun kukut dadi sawiji anunggal lawan datingsun kang ngamaha suci. Mulya sampurna kalawan ing kudratingsun. Kang asal saka bumi, muliha mariing bumi, kang asal saka geni, muliha maring geni, kang asal saka angin muliha maring angin. Kang asal saka banyu muliha maring banyu. Sakehing kudrat irodat ing sun kukut salawase. Yen wus padha mulih maring asale dhewe-dhewe, nuli ing sun racut dadi sawiji anunggal (8) kahananingsun salawase langgeng ora kena ing owah gingsir mulya sampurna kalawan ciptaningsun, lekas sasedyaningsun, ana sakarsaningsun, lan dadi sakajatingsun.*

Artinya: Aku sesungguhnya adalah zat yang maha menguasai akan segala anasirku yang terdiri dari empat hal. Aku kumpulkan menjadi satu dengan zatku yang maha suci. Mulya dan sempurna bersama kudratku. Yang berasal dari bumi kembalilah ke bumi. Yang berasal dari api kembalilah kepada api. Yang berasal dari angin kembalilah ke angin. Yang berasal dari air kembalilah ke air. Semua kudrat dan irodatku selamanya. Jika sudah kembali ketempat asalnya masing-masing lalu aku msatukan dengan zatku selamanya kekal tidak bisa berubah mulya sempurna dengan ciptaku. Datang jika aku panggil, ada jika aku butuhkan sesuai keinginanaku.

Mengenai sebutan ilmu *pangukudan pangracutan* tersebut di atas jika serius dalam mempelajari pasti dapat menguasai. Adapun caranya ada empat hal seperti di bawah ini:

1. Puasa tetapi boleh makan, artinya makanlah kalau sudah sangat lapar.
2. Nawa yaitu mencegah minum, tetapi diperbolehkan kalau sudah sangat haus.
3. Mencegah tidur, tetapi diperbolehkan tidur kalau sudah sangat mengantuk.
4. Menahan sanggama, tetapi kalau sudah sangat rindu sanggama dengan istri diperbolehkan. (9)

Kalau yang dijalankan para wali juga ada empat hal seperti dibawah ini yaitu lega, rela, temen (*serius*), utama, Mengenai lega tersebut berada di dalam hati. Relat adalah ikhlas terhadap semua hal yang sudah diucapkan. temen (*serius*) yaitu harus bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Utama adalah harus bisa membuat gembira orang banyak dan bisa menempatkan diri.

Adapun yang dikerjakan tiap hari oleh para wali hanya mengikuti apa yang menjadi kehendak hati. Maksudnya setiap memiliki keinginan segera dilaksanakan walaupun malam tengah malam, panas, dan hujan, kalau ingin menjalankannya (10)seketika itu juga dikerjakan. Maka para wali tersebut dalam mengerjakan tidak berani berbohong kepada Tuhan YME, yang artinya dosa batin karena menahan keinginan. Sedangkan pada zaman sekarang, mengikuti apa yang dilakukan para wali sangat sulit. Oleh karena itu hanya bisa melakukan seperti yang tertulis di depan sesuai dengan zamanya. Maka sekarang tidak ada yang menjalankan seperti para wali, hal itu dikarenakan banyaknya pekerjaan yang membuat mereka sibuk. Berbeda dengan zaman dahulu, semua yang mempelajari dan bertapa mendapat kemurahan dan kemudahan dari negara yaitu kemurahan

para pemimpin yang selalu mencukupi keperluan. Maka, semua yang mempelajari ilmu bisa sampai tamat. (11)

## BAB II

Di bawah ini dijelaskan tentang adanya ciri-ciri Tuhan YME ketika seseorang sudah hampir mati. Sesuai dengan penjelasan dalam kitab *tarikul ngariwin* yang menjelaskan tanda-tanda orang yang akan mati itu kedatangan *Dajal*, yaitu utusan Tuhan YME terdiri atas enam prakara. Maka wajib menata keutamaan ilmu yang ia miliki.

1. Pertama yang keluar dari badan kita berupa cahaya berwarna seperti embun atau mega putih. Di dalam cahaya itu seperti wujud malaikat, berwarna putih berpakaian serba kuning, mengaku sebagai nabi. Hal yang demikian tersebut tidak bisa kekal, sehingga jangan sampai percaya dengan godaan tersebut karena itu adalah alam penasaran.
2. Yang kedua setelah hilangnya cahaya lalu keluar lagi utusan Tuhan dari badan kita berwarna putih seperti burung bersuara gemuruh sehingga menjadi buruk suaranya. Ia mengaku bahwa dirinya burung burok. Yang semacam itu juga jangan di percaya, (12) karena itu adalah bau dari alam penasaran, maka harus bisa membulatkan tekad.
3. Yang ketiga, setelah hilangnya tanda itu semua lalu muncul seseorang yang tampan rupanya bersuara seperti petir, matanya seperti kilat serta mulutnya bisa mengeluarkan api membara. Tetapi sebenarnya yang seperti



itu juga disebabkan oleh godaan dalam diri kita. Maka, jangan sampai takut dalam hati, karena pada dasarnya itu masih alam penasaran.

4. Yang keempat hilangnya manusia yang berwajah tampan lalu suasana berubah menjadi gelap tetapi bercahaya seperti kaca. Adapun yang berada dalam cahaya seperti kaca itu adalah sosotya (*permata*) yang gemilang tiada bayangan. Dalam cahaya itu seperti sifatnya manusia. Pada saat itu cipta suci dengan sendirinya membuat bersih hati serta menambah sabar dalam segala hal, **(13)** serta wajib berpesan kepada anak dan cucu yang masih hidup di dunia agar jangan sampai memiliki kekawatiran lagi. Harus memantapkan diri karena ia sudah mendekati ajal.
5. Yang kelima, hilangnya godaan tersebut lalu keluar bayangan seperti mega yang tebal berdiri di *aras kursi* kita merasuk sampai kedalam hati. Di dalam mega yang tebal itu kelihatan para malaikat yang ingin menggoda mengajak pergi ke tempat yang ia kehendaki. Pada saat itu jangan sampai takut karena masih berada dalam alam penasaran.
6. Yang keenam, hilangnya para malaikat itu lalu kelihatan utusan Tuhan yang bersifat cahaya tanpa wujud besarnya hanya **(14)** sehelai rambut berdiri di kening kita. Seketika itu juga ada malaikat duduk di sebelah kanan kita. Sedangkan cahaya yang sehelai rambut tersebut kemudian merasuk kedalam penglihatan kita dan lama kelamaan masuk ke urat terus menuju ubun-ubun. Maka pada saat itu nyawa kita sudah seperti bintang yang kasat mata ada di dalam hati kita pribadi. Lama kelamaan ruh kita merasuk kedalam pikiran, yaitu yang disebut terbukanya pintu *tatamaligae*

menuju *betal makmur*. Hal ini yang di ceritakan dalam hadis bahwa nyawa kita menyatu dengan Tuhan YME lalu merasuk kedalam alam kesucian yaitu yang disebut kematian sejati karena sudah berkumpul menjadi satu. Maka disebut mati, artinya Mat adalah bersatunya rasa sedangkan Ti **(15)** adalah habis/sirna. Jadi mati adalah bekumpulnya rasa yang sudah di tetapkan kepastianya tidak bisa berubah.

Sesudah itu cahaya yang sehelai rambut lalu keluar lagi tapi wujudnya sudah berwarna warni tak terhitung dan tidak serupa lagi seperti sinar matahari atau rembulan. Disinilah pertanda terbuka pintu langit sampai pada *aras kursi*. Sehingga dapat melihat Tuhan artinya nyawa kita sudah bertemu Tuhan YME. Seperti yang sudah tertera dalam hadis yang diucapkan Nabi Adam. bahwa “orang mukmin itu hidup dalam dua hal” artinya ‘bahwa hidup di dunia jika sudah memiliki ilmu tidak akan mati, selama-lamanya kita akan hidup didunia.’ **(16)** Walaupun nantinya di alam akherat kita juga hidup, tetapi bisa disebut kekal selamanya tidak bisa berubah, maka dua hal yang tidak bisa berubah tersebut adalah sebagai berikut ini:

1. pertama, “*mahu tukabulla yamatuhu*” artinya mati raga dalam hidup artinya dalam hidup di dunia harus bisa membagi keadaan secara adil.
2. Yang kedua yaitu *tindak dakayatun*, artinya hidup dalam kematian yaitu adanya kita di alam akhir nanti semoga bisa memilih dan memilah. Maka keberadaan penjelasan di atas semua hanya menjelaskan keberadaan awal akhir. Bahwa manusia itu adalah utusan alam, maka harus memiliki ilmu dan pikiran supaya bisa memiliki kepandaian yang dianugerahkan. **(17)**

### BAB III

Satu hal lagi menjelaskan mengenai keberadaan zat sebagai tanda ilmu dan berkembangnya semua rasa. Seperti di bawah ini penjelasannya yang disebutkan satu persatu. Bahwa zat yang maha suci itu bersifat Esa, atau disebut zat mutlak yang *kadim ajali abadi*, artinya bersifat tunggal atau paling awal. Ketika dunia masih kosong ia berdiri sendiri dalam alam gaib yang lebih kekal. Ditempat tersebut lalu mampu memaparkan kudrat dan irodad menjadi tujuh hal sebagai sarana yang mahaagung. Adapun penjelasannya satu persatu seperti dibawah ini:

1. perama disebut keinginan *sajaratul yakin*, artinya keberadaan hidup sejati yang berada di luar zat yang elok.
2. Yang kedua, disebut nur muhammad artinya **(18)** cahaya suci yang berada di luar hidup kita.
3. Yang ketiga disebut niyat, artinya rasa yang berada di luar cahaya itu.
4. Yang keempat disebut roh, artinya nyawa atau sukma yang berada di luar rasa.
5. Yang kelima disebut nafsu, yang artinya angkara berada di luar sukma tersebut.
6. Yang keenam disebut pikiran artinya budi yang berada di luar nafsu.
7. Yang ketujuh disebut jasad atau badan. Berada di luar budi yang berada di alam, yaitu berada diluar badan yang menjadi tempat *apngal*, artinya tempat berkarya dalam hidup ini.

Jika keinginan menguasai agar dapat menghidupi **(19)** semua yaitu nur, rasa, ruh, nafsu, akal, dan badan semua dari awal hingga akhir. Adapun ajarannya seperti di bawah ini:

1. Ketika keinginan menghidupi nur merasuk kedalam mata sehingga dapat digunakan untuk melihat.
2. Ketika keinginan menghidupi niat merasuk ke hidung sehingga dapat berkuasa membau.
3. Ketika keinginan menghidupi roh merasuk ke mulut akan mampu berbicara.
4. Ketika keinginan menghidupi nafsu merasuk ke telinga akan dapat mendengar.
5. Ketika keinginan menghidupi akal merasuk ke dalam hati maka ia dapat syahwat dan memiliki keinginan. **(20)**
6. Ketika keinginan menghidupi badan merasuk ke darah maka ia bisa bernafas dan bisa menumbuhkan bulu, kuku dan sebagainya.

Sepuluh dari janji itu ketika keinginan menghidupi alam semua kedalam sifat *aswa apngal* maka ia bisa mengendalikan angin, matahari, bulan, dan bumi semua beserta isinya. Jadi, intinya semua hal di atas berada di dalam usaha dan semangat kita seperti penjelasan di bawah ini:

1. Dat menguasai keinginan, artinya dat itu pusat kehidupan.
2. Keinginan menguasai nur, artinya hidup itu menguasai semua cahaya.
3. Nur menguasai niat, artinya cahaya itu menguasai rasa.
4. Niat menguasai roh, artinya rasa **(21)** menguasai nyawa atau suksma.

5. Roh menguasai nafsu, artinya nyawa itu menguasai nafsu angkara.
6. Nafsu menguasai akal, artinya nafsu itu menguasai budi.
7. Akal menguasai jasat, artinya budi itu menguasai seluruh badan.

Sedangkan kebalikanya yaitu

1. Jasat dikuasai oleh budi.
2. Budi dikuasai oleh nafsu.
3. Nafsu dikuasai oleh roh.
4. Roh dikuasai oleh niat.
5. Niat dikuasai oleh nur.
6. Nur dikuasai oleh keinginan
7. Keinginan dikuasai oleh Tuhan

Mengenai keberadaan budi itu berada dalam hati, tempatnya syahwat berada dalam jantung, tempatnya nafsu itu berada dalam cipta rasa. Semua itu berada dalam *betal makmur* artinya pikiran. Kalau berada dalam jantung menjadi *nupus*, tetapi jika berada di dalam hati akan menjadi *ampas*. (22) Tetapi jika menyatu dengan darah menyebabkan tidak bisa bernafas, tetapi jika menyatu dengan maras menjadi bisa bernafas. Maka semua yang dijelaskan di atas semua dimiliki oleh laki-laki, artinya tidak beda dengan makhluk Tuhan semua. Jadi semua berada dalam kebijaksanaanya. Artinya dikuasai oleh budi pekerti luhur yang berpusat pada hati yang suci.

1. Mengenai hal yang dijelaskan tersebut di atas, wajib dipelajari secara terus menerus dari awal hingga akhir. Jadi ilmu benar-benar bisa dikuasai dan tercapai keinginannya. Maka semua ajaran ilmu itu kalau didalami dengan

teliti bisa membuat pikiran tajam dan percaya terhadap Tuhan YME serta mengetahui anugrah yang kita miliki, sehingga dalam hatinya mengerti tentang dosa. Serius dan mantap dalam tekadnya, (23) tetapi yang mendapat anugrah tersebut tidak sembarang orang. Walaupun para Nabi Wali juga belum tentu mendapat anugrah *imam maksum* tersebut. Karena hal itu merupakan pemberian dan anugrah Tuhan YME, jadi hanya dianugrahkan kepada orang yang diridhoi oleh Tuhan YME. Sedangkan yang sudah kelihatan memiliki perilaku suri tauladan diantaranya adalah Sunan Kalijaga, sedangkan pada jaman nabi hanya Nabi Kilir selain itu belum ada. Sedangkan Nabi Muhammad SAW disebut mendapat *wiwara tantra*, artinya selalu diberi apa yang menjadi keinginannya secara terus menerus. Selalu di percaya oleh Tuhan YME, tandanya disebut nabi utusan atau nabi yang menjadi teladan umat dari awal hingga akhir zaman.(24)

2. Yang kedua menjelaskan tentang keberadaan hidup di dunia jika memiliki kesadaran terhadap pendidikan. Hal itu karena termotivasi oleh keinginan yang menyatu dengan niat, niat menyatu dengan kekuatan nur sehingga bisa menumbuhkan cipta rasa. Artinya semua yang diinginkan tidak ada yang gagal. Hanya keyakinan dan kemantapan yang akhirnya menjadikan perbuatannya kita bermanfaat. Karena tiga hal tersebut sehingga dalam hidup kita memiliki imam yang kekal dan mendapat keselamatan sejati. Kebulatan tekad bisa menumbuhkan kekuatan, tandanya di dunia hidupnya dihargai oleh orang lain (25). Begitu juga tidak semua orang mendapat

anugrah tersebut. Walaupun sudah dianugrahi, hanya beberapa yang memiliki imam tersebut. Walaupun para Nabi Wali yang sudah kelihatan hanya Nabi Isa dan Nabi Ibrahim saja. Sedangkan para Wali hanya Sunan Ampel dan Sunan Bonang. Empat orang tersebut adalah orang yang serius dalam mempelajari sesuatu hal secara terus menerus karena mendapat kemurahan dari Tuhan YME.

3. Yang ketiga menjelaskan tentang keberadaan hidup yang selalu dihindangi cobaan dalam pikiran karena rasa dan *cahmadi* menjelaskan pengetahuan yang merasuk dalam budi sanubari. Maka dapat menumbuhkan pemikiran pemikiran yang kreatif tidak dikuasai oleh nafsu. oleh karena itu semua perbuatan juga bisa dianugrahi imam *sanip (26)* Artinya pemikiran cerdas yang berasal dari introspeksi diri yang menunjukkan watak rendah diri dalam perbuatannya. Tetapi tidak semua orang memiliki pemikiran cerdas tersebut. Pada zaman nabi hanya Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Ayub, Nabi Dawud, dan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan para wali yaitu Sunan Giri, Ratu Kalinyamat, dan Sunan Majagung sehingga mereka bisa menjadi sastrawan negara yang di percaya menjadi guru dan memiliki kelebihan ilmu serta tetap melestarikan kebudayaan.
4. Yang keempat, menjelaskan tentang kepandaian, yaitu dari kelebihan mukjizat tersebut karena mau mempelajari dan tidak malu bertanya. Semua kekuatan dapat dikuasai oleh akal pikiran yang dijelaskan sendiri **(27)** sehingga bisa menimbulkan kelebihan yang nyata seperti sakti mandraguna dan lain sebagainya yang semua itu dari kekuatan budi bukan

rekayasa. Awalnya hanya rajin puasa, tetapi, tidak semua orang bisa dianugrahi kelebihan tersebut. Yang sudah kelihatan dianugrahi hanya Sayidina Hamyah, Sayidina Matal, sedangkan para wali hanya Sunan Giri, Sunan Atas Angin, dan Sunan Panggung. Semua itu jelas memiliki kelebihan dibanding dengan umat pada umumnya, artinya serius melebihi orang pada umumnya karena sering bertapa dengan didasari oleh keinginan dari dalam diri sendiri secara terus menerus.(28)

5. Yang kelima menjelaskan tentang keberadaan hidup yang memiliki kemantapan imam karena adanya rasa ingin memperbaiki, artinya mau menyatu. Semua peraturan yang sudah digariskan oleh Tuhan. Karena tekad dan rasa yang bisa menyatukan siriyah, sehingga menghasilkan nur Muhammad. Maka orang yang memiliki kemantapan batin pada mulanya menggunakan semua ajaran, menurut semua perintah dan mempercayai semua hal yang harus menjadi kewajibannya sendiri, tidak menyepelkan tetapi bisa menjelaskan tentang ilmu sejati, artinya membuka pintu maaf. Jadi bisa mempelajari semua ilmu melaksanakan semua pekerjaan dengan baik, yang pada akhirnya bisa tercapai apa yang menjadi tujuan hidup walaupun kita termasuk (29) orang biasa. Hal itu juga berasal dari kekuasaan Tuhan YME yang mampu menjernihkan keinginan dan semangat. Tetapi tidak semua orang dianugrahi keiklasan hati, rela, serius, dan utama. Pada zaman nabi hanya Nabi Yakub dan Nabi Nuh. Sedangkan para wali hanya Sunan Tembayat dan Sunan Gunungjati.



6. Yang keenam orang yang memiliki kelebihan atau dianugrahi imam kasmah atau ilmu kasampurnan awalnya dari kebuntuan tekad. Semua menjadi kurang gaib, artinya semua bukan menjadi hal yang mustahil. Semua yang kita inginkan itu pasti akan diberi oleh Tuhan YME. Asal mempelajarinya dilandasi dengan kekuatan. **(30)** Artinya tidak hanya mengandalkan kemampuan saja, karena kemurahan yang semacam itu menandakan pemberian Tuhan YME. Begitu juga tidak semua orang dianugrahi kelebihan yang seperti itu, pada zaman nabi hanya Nabi Kasan Kusen dan Sayidina Ali, sedangkan pada zaman Wali hanya Syeh Siti Jenar selain itu belum ada yang memiliki.
7. Yang ketujuh, menjelaskan tentang keberadaan hidup yang bisa menyatu dengan pikiran dan ketakwaan. Artinya watak rendah diri mengalahkan terhadap semua hal, karena kekuatan nafsu dikalahkan oleh kekuatan nur dan rasa, sehingga hanya mengikuti apa yang menjadi kehendak sukma saja. Maka orang yang bisa memiliki pikiran semacam **(31)** itu akan tercapai semua apa yang diinginkan sehingga menjadi bertambah kesaktianya. Maka orang yang tidak dianugrahi hawa nafsu sudah menjadi takdir bukan karena ilmu yang dimiliki dan bukan karena kepandaian. Adapun yang dianugrahi kesaktian tidak hanya manusia, tetapi selain manusia juga bisa dianugrahi asal bisa memenuhi syarat yang dijelaskan di atas, maka ia bisa memiliki kesaktian. Karena semua hal yang berhubungan dengan kehidupan tersebut tidak ada bedanya, tidak harus dengan kelebihan apapun, hanya tekad yang membedakannya. Jika tekad

manusia itu disebut tekad sejati, artinya didasari oleh pikiran. sedangkan tekad selain manusia disebut tekad langgeng, (32) artinya hanya dengan keberanian. Jika tidak menggunakan kepandaian dan tidak memiliki kekuatan. Padahal adanya perbuatan baik yang menguasai pikiran dapat berhasil bila ada yang dikekang.

Mengenai semua penjelasan diatas, jangan sampai salah mengartikan. Pendek kata, semua yang kita inginkan itu harus melalui belajar. Jika memang sudah tidak bisa mencapai apa yang kita tuju, artinya seperti orang yang baik budinya tetapi tidak berusaha, maka dalam mempelajari juga tidak dengan kebaikan budinya. Misalnya seperti orang yang sabar, tetapi dalam menjalankannya bukan karena kesabarannya, maka ia tidak bisa mempelajari ilmu tersebut. Sebaliknya walaupun orang yang mudah marah tetapi bisa mengendalikan watak yang ia miliki itu, maka ia akan bisa mempelajarinya dengan kejernihan pikiran dan keseriusan. (33) Mengenai yang sudah dijelaskan diatas jangan sampai salah mengartikan dalam hati supaya dapat tercapai apa yang diinginkan. Jika yang tertulis dalam kitab *Daka*, bahwa keberadaan kita semua dikelilingi oleh pikiran yang terbagi menjadi lima hal sebagai berikut:

1. Dahulu budi pekerti itu tidak berhubungan dengan *siriyah*, karena dikekang oleh nafsu. Artinya selalu dihalangi oleh hal lain sehingga hidup kita selalu kurang waspada.
2. Kedua, bahwa nur tidak bisa mengauasai diri kita, karena selalu dikuasai oleh nafsu mutmainah yang berdampingan dengan naluri rasa sehingga

menimbulkan sakit. Maka orang yang lupa itu wajahnya pucat karena dalam mengerjakan sesuatu tidak bisa konsentrasi.

3. Ketiga, menjelaskan orang yang memiliki hati yang mudah bingung (34) dan mudah goyah. Hal itu karena *siriyah* terkalahkan oleh nafsu luamah yang disebut gelap hatinya. Begitu juga orang yang susah karena bingung pemikirannya, sehingga tidak bisa berfikir dengan jernih. Tetapi yang disebut pemikiran itu adalah berasal dari budi yang terkekang nafsu luamah sehingga ucapannya tidak sesuai dengan hati yang tulus. Artinya kurang ikhlas dalam berpikir dan selalu tidak serius serta terombang-ambing. Hal itu yang disebut imam kakiyur artinya *ambalenda* atau meleset.
4. Yang keempat, menjelaskan tentang keberadaan hidup jika memiliki hati yang buntu atau putus asa. Hal itu karena hati kita dikuasai oleh lemak. Hatinya tertutup sejak awal dan tidak bisa terbuka lagi, hal itu disebut *nupusi* atau *ampiru*. (35) Jadi adanya hal tersebut karena terlalu banyak tidur dan emosi yang berlebihan. Hal itu menyebabkan malas sehingga enggan berpikir. dan menjadi banyak bicara masa bodoh dan juga gegabah. Sehingga yang terjadi selalu terhalangnya *nupus*. Maka lebih baik dipikir dahulu dalam berbuat seperti itu. Dalam hidup di dunia alangkah lebih baik jika mau menjalankan pesan Sunan Kalijaga yang tertulis dalam bentuk kidung, “barang siapa yang melihat tembang *hartiti* seperti melihat *reke arane wang*.” Artinya ‘hidup ini kalau bisa tercapai

dan halangnya bisa dihindari sehingga tidak keliru dalam hidup untuk mencapai kemulyaan. **(36)**

5. Yang kelima, menjelaskan tentang keberadaan hidup yang sering diliputi kegoyahan pikiran. Karena kudrat *atmainah*, dari kebulatan tekad sehingga mengekang kekuasaan nyawa atau menghalangi *roh ilapi*, sehingga menjadi mampu menguasai kekuatan *wiradatullah*, artinya menimbulkan kebesaran pikiran. Orang yang semacam itu sudah pasti memiliki watak keras kepala, sulit mempelajari sesuatu karena kudrat dari Tuhan sendiri. Maka menjadi orang semacam itu jangan malu untuk menimba ilmu dan meminta petunjuk. Maka tekad mampu itu berada paling akhir artinya kekuatan pikiran serta kekuatan tekad itu ada batasnya, sehingga terbatasnya budi dan *pangukut pangracut* juga kekuatan yang lain bersatu. Jika terpaksa menggunakan tekad, harus benar-benar mempertebal keimanan dan keyakinan. Jika belum maksimal, jangan memaksa diri karena itu juga tidak baik. Terlebih masa anak-anak, maka hal itu bisa disebut mendahului. Jika hal itu tumbuh dan dimiliki oleh orang tua maka bisa disebut *gunyeng*, artinya mengaku pandai tetapi dengan cara memaksakan kemampuannya. Hidupnya akan sering mendapat kesulitan dari Tuhan YME. Semua hal yang diharapkan akan gagal, keinginannya salah, pikirannya kotor sehingga hidupnya seperti tidak memiliki perilaku baik. Tetapi hanya Tuhan yang tahu mengenai hal itu semua. **(38)**

Mengenai keberadaan zat yang menyebabkan adanya semangat serta yang menimbulkan kesadaran budi kita selama hidup ada tujuh hal. Sayangnya dahulu

yang menjelaskan keberadaan zat yang kekal *ajali abadi* tidak nyata keberadaanya karena bersatu dengan keinginan *sajaratul yakin*, artinya hidupnya sudah dapat disebut *kayun minrukin*. Dalam bahasa jawa disebut sambekala. Yaitu sesuatu yang sudah jelas seperti sukma. Tanda dari zat dan keinginan tidak ada yang mengerti dan tahu. Penjelasan ada dua hal yang dapat menumbuhkan imam maksum, artinya ingat yang tidak boleh lupa, ingat yang tidak bisa dipengaruhi pikiran dan hati.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan teks *SPDP* dengan menggunakan pendekatan filologi, didapat sebuah edisi teks naskah *SPDP* yang sah menurut kaidah filologi. Penelitian ini telah dapat menyajikan suntingan teks dan terjemahan. Adapun isi dari naskah *SPDP* adalah tentang piwulang yang menjelaskan tentang ilmu *Pangukudan*. Yaitu dalam penelitian ini dijumpai beberapa kendala yang dialami oleh peneliti dalam menyajikan teks *SPDP*. Adapun kendala tersebut adalah: 1). Beberapa huruf yang hampir sama penulisannya sulit dibedakan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam membaca huruf tersebut, 2). Kata-kata yang digunakan dalam teks banyak yang arkais sehingga sulit untuk diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, 3). Sistem penulisan aksara Jawa yang berbeda dengan kaidah penulisan aksara Jawa sekarang sehingga menyulitkan pembacaan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian terhadap naskah *SPDP* masih ada hal-hal yang belum sempurna berkaitan dengan kerja penelitian, walaupun diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menyajikan teks secara benar dan sah menurut kajian filologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan munculnya penelitian

dalam bidang kajian yang lain terhadap naskah *SPDP* sebagai pengembangan penelitian filologi ini, dari hal tersebut pesan yang ada di dalam naskah *SPDP* dapat tersampaikan kepada pembaca secara detail.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barried, Baroroh dkk. 1994. Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan penelitian dan publikasi UGM.
- 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta : Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah. Yogyakarta: lukman Offset Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1991. Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 2002. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Lubis, Nabila. 2001. Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi. Jakarta: Media Alo Indonesia.
- Mardiwarsito, L dkk





## GLOSARIUM

NO	KATA	ARTI	NOMOR
1	ajali abad	kekal	132
2	ajijaya	ilmu kesaktian	244
3	amarnekaken	menjabarkan	32
4	amarsudi	belajar	23, 188
5	amartapa	bertapa	226
6	ambebawur	pura-pura tidak melihat	277
7	amelinga	berpesan/memperingatkan	93
8	ametoya	mencari air	47
9	amisesa	menguasai	113, 166, 167, 168, 169, 170, 171
10	amperu	rempela	261, 262
11	amrabawani	berwibawa	20
12	amratelakaken	menjelaskan	75
13	amurba	menguasai	164
14	amurba amisesa	menguasai semua	60
15	anenamur	pura-pura tidak tahu	276
16	angasor	merendah	240
17	angesthi	melihat	116
18	anggung	selalu	254, 264
19	anglirwakaken	menyepelkan/menghindar	232
20	angulap	memperhatikan	49
21	anrus	terus	111
22	anteng alit	kecil hati	250
23	anulenaken	memurnikan	235
24	anungil	menyatu	183
25	apngal	mengerjakan	141, 163
26	araling	halangan	9
27	arip	mengantuk	67
28	asasandhan	bersamaan	201, 202, 256
29	aswa	jaran/kuda	162
30	babektanipun	bawaanya	248
31	betal makmur	akhirat	106, 182
32	carmahdi	naluri	213
33	dad	tuhan/ zat tuhan	220, 273
34	dajaling	utusan Tuhan	80
35	dat	tuhan/ zat Tuhan	59, 68, 130, 131, 135, 137, 138
36	dipunwengakaken	dibukakan	236
37	dipunwinahyu	dilindungi	125
38	dum amisah	Memilih/ memilah	118
39	elok	indah	21, 138

<b>NO</b>	<b>KATA</b>	<b>ARTI</b>	<b>NOMOR</b>
40	embun embunan	ubun-ubun	103
41	eneng	diam	203, 252
42	ening	hening/sepi	204, 253
43	erah	darah	159, 184
44	ewah gingsir	berubah	108
45	gambyok wangkingan	keris	39
46	gelap sewu	petir	86
47	hanggo	Badan/angga	243
48	hawanguwung	kosong	134
49	iktikat	perilaku	15
50	jaja	dada	57
51	jatmikan	budi luhur	247
52	jatmikanipun	perbuatan baik	251
53	jisimmipun	Jasad	13, 18
54	jugul	anak	268
55	kabawur	tidak kelihatan	214
56	kadi	seperti	43, 81, 109
57	kakiyur	mudah dipengaruhi	259
58	kalimprahaken	disebarkan	5
59	kalimputan	dikelilingi	278
60	kaluwat	akirat	11, 12
61	kaol	ujar/nadar	140
62	kaot	linuwih atau pinunjul	246
63	kapratelakaken	dijelaskan	114
64	kapurba	dikuasai	180
65	kasingepaken	didekatkan	56
66	katarejet	terlanjur	72
67	katarujut ing tembung	perkataannya yang sudah di ucapkan	71
68	kawasan	kuasa	117
69	kawengan	diberi ijin	223
70	kawisesa	dikuasai	172, 173, 174, 175, 176, 177,
71	kawistara	kelihatan	25, 193, 239
72	kawlasaning	kemurahannya	73
73	kayantun	rasa	120
74	kayatin	perasaan	119
75	kethok kethok kanaka langi	memotong kuku	44
76	kewran	Sulit	16
77	khayu	keinginan	136, 143, 147, 149, 151, 153, 155, 157, 160, 165, 178, 179, 200

<b>NO</b>	<b>KATA</b>	<b>ARTI</b>	<b>NOMOR</b>
78	kineker	disimpan	1
79	kodheng	bingung	258
80	kukud	habis	62
81	langgeng	kurang waspada	19
82	lena	seperti	255
83	liripun	terus menerus	142
84	lumintu	kecukupan/kaya	74
85	mangsah	mengambil	54
86	manjing	menyatu	48, 100, 102, 104, 107
87	marsudi	mencari	8
88	mati yasa	mati raga	115
89	mbontos	tamat	14
90	merjanji	berjanji	53
91	mikawon	mengalah	241
92	mirantos	sarana	31
93	miwah	dan	4, 6
94	murba	menguasai	112
95	muryadi	menata	227
96	netranipun	matanya	87
97	ngalat-dalat	menyala-nyala	89
98	ngamungaken	mengandalkan	22
99	nganasiringsun	Kehendak hatiku	61
100	ngawening	hening	139
101	ngawigya	pintar	219
102	nyirik	menghindari	63, 64, 66, 69
103	okiting	rasa untuk berubah	208
104	osiking	Keinginan untuk berubah	187
105	pakarti	ilmu	124
106	pakartining	ilmunya	30
107	paksi	burung	82, 84
108	pambektaning	pembawaannya	17
109	pambukaning tatamalige	terbukanya tempat peristirahatan	105
110	melenging	penglihatanya	228
111	panedya	keinginan	190
112	panganggening	pakaiannya	45
113	pangarti	ilmu	123, 212
114	pangawikan	keterampilan	126
115	panggraitanipun	pemikiranya	271
116	pangukudan	pungkasan	58
117	paningal	penglihatan	101
118	patrap	perbuatan	205, 215, 217, 237, 265, 272,
119	patrap jatmika	perbuatan baik	249

NO	KATA	ARTI	NOMOR
120	poma	pesan	96
121	pengantin sapeken	sepasang pengantin	46
122	pethak	putih	76, 77, 79
123	pipingidan	rahasia	2
124	pisang agung	pisang raja	34
125	prabaning	aura kewibawaan	110, 242
126	pralampitaning	pertanda	127
127	punjuling ngapapak	melebihi rata-rata	225
128	putra wayahipun	anak-cucu	26
129	rehning	sebab	3
130	rumanti	tersedia	52
131	rumuhun	tumbuh	133
132	sagung dumadi	semua makhluk	122
133	sakaliring	semua hal	279
134	salaka pethak wawrat satail	emas putih satu gram	42
135	salitipun	haus	65
136	sampeka	halangan	51, 211
137	samukawis	semua	70, 231, 245
138	sanip	tekun	216
139	saniskaraning	semuanya	230
140	santun	sopan	99
141	sanyata	nyata	94, 189, 207, 221, 224, 275,
142	sapina	didekatkan	55
143	sasandann	bersamaan	274
144	sasanggen	perlengkapan	33
145	sasirnaning	hilangnya	78, 85, 90, 95, 98
146	saweg	selalu	194, 195, 196, 197, 198, 210
147	sawiyah tiyang	semua orang	192, 218, 238
148	sekar konyoh	Bunga setaman yang ditambah bedak dari tepung beras	35
149	sekul wuduk	nasi gurih	41
150	singawonga	terbuka	222
151	sinungka	diduga	191
152	sosoty	mata	91, 92
153	sumarambah	semua	144, 148, 150, 152, 154, 156, 158, 161, 185
154	sumping wangun	bunga melathi yang di taruh di telinga dalam suatu tradisi upacara	37

<b>NO</b>	<b>KATA</b>	<b>ARTI</b>	<b>NOMOR</b>
155	sundhulangit	minyak sawit	36
156	suraosipun	rasanya	28
157	sureng pati	kemenyan	38
158	swara	swara	83
159	tataliweng	bingung	257
160	tinekakakening janji	pada akhirnya	10
161	tintrapaken	diterapkan	267
162	tumangkaring	menyebarnya	128
163	tumanja	ada hasilnya	206
164	tumrapping	kepada	121
165	tumusing	akirnya	234, 263
166	tuna	rugi	270
167	tutukipun	mulutnya	88
168	uwas sumelang	kawatir	97
169	wahyanipun	saatnya	229
170	wanci sirep tiyang	saat orang tertidur	50
171	wawelak	larangan	269
172	wawelingipun	pesannya	266
173	wejanganipun	ajarannya	24
174	wekasan	akir	146
175	wicaksana	bijaksana	186
176	wijanging	kelasnya	129
177	wilujengan	kehidupan	40
178	winejang	diajari	27
179	wisesa	kuwasa	209
180	wisesaning	kekuasaanya	199
181	wiwananing	kekuatanya	260
182	wiwarajati	pintu kemuliaan	233
183	wiwitan	awal	145
184	wiyosipun	keluarnya	7, 29